

KLUSTER
PENGEMBANGAN PRODI

**PERAN DOSEN IPS DALAM MEMBANGUN KARAKTER (DISIPLIN, JUJUR DAN
BERTANGGUNGJAWAB) PADA MAHASISWA PRODI TADRIS IPS
FITK UIN SU MEDAN**



Ketua Peneliti:

Dr. Eka Susanti, M.Pd

Anggota Peneliti

Toni Nasution, M.Pd

Sari Kurniah Simamora

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA MEDAN
TAHUN 2023**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Peran Dosen IPS dalam membangun karakter (Disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan
2. Kluster Penelitian : Pengembangan Prodi
3. Bidang Keilmuan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Kategori : Kelompok
5. Nama Peneliti : Eka Susanti, Toni Nasution, Sari Kurniah Simamora
6. ID Sinta Ketua :
7. Program Studi : Tadris IPS
8. Waktu Penelitian : 19 April sd 30 September 2023
9. Lokasi Penelitian : Jl. Williem Iskandar Psr V Medan Estate, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara Medan
10. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000 (Dua Puluh Juta Ribu Rupiah)

Disahkan oleh:

Medan, September 2023

Ketua Unit Penjaminan Mutu
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua Peneliti

Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag
NIP. 196909071994031004

Dr. Eka Susanti, M.Pd
NIP.197105261994022001

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Dr. Eka Susanti, M.Pd
Jabatan : Dosen /Lektor Kepala
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Dsn XV Jl. Medan B. Kuis Gang Semar

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Judul penelitian **“Peran Dosen IPS Dalam Membangun Karakter (Disiplin, Jujur Dan Bertanggungjawab) Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS FITK UIN SU Medan”** merupakan karya orisinal saya.
2. Jika dikemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggungjawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan in dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, September 2023
Yang Menyatakan

Dr. Eka Susanti, M.Pd
NIP. 197292191999031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“Peran Dosen IPS Dalam Membangun Karakter (Disiplin, Jujur Dan Bertanggungjawab) Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS FITK UIN SU Medan”**. Penelitian ini merupakan salah satu judul penelitian yang dibiayai oleh Dana Hibah UINSU Medan Tahun Anggaran 2023.

Salah satu kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilakukan dosen yaitu bidang penelitian. Berawal dari penelitian, maka hasil dan dampak dalam pengembangan IPTEK dan dunia pendidikan akan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Laporan ini menjadi bagian dari akuntabilitas penelitian bagi peneliti dan pengelola yaitu FITK UINSU Medan. Selain itu, penelitian ini menjadi sebuah karya ilmiah dalam memahami bagaimana peran Dosen pada pembelajaran IPS tersebut dalam membangun karakter Mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 6 bulan yaitu dari bulan Arpri hingga September 2023. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

Demikian laporan penelitian ini dibuat dan sekiranya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Medan, September 2023

Tim Peneliti,

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menemukan berbagai persoalan terkait pembelajaran yang berhubungan dengan pembinaan karakter jujur, disiplin dan bertanggungjawab. Sehingga pada latar belakang masalah dirumuskan berbagai rumusan masalah yang diharapkan mampu dipecahkan dan memiliki solusi dalam pembelajaran meningkatkan peran dosen IPS dalam pembentukan karakter Mahasiswa itu sendiri. Peran dosen IPS dalam penelitian ini mengungkap bukan berarti yang bukan dosen IPS tidak ikut serta dalam pembinaan dan pembentukan karakter itu sendiri. Sehingga diharapkan beberapa karakter yang akan di kamukan dalam peneitian ini menjadi ebuah cerminan yang terbiasa dan diamalkan dalam kehidupan perkuliahan sampai terjun kedunia kemasyarakatan nantinya.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk menganalisis data yang yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun literatur lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen sejatinya harus menjadi tauladan dan control pembinaan karakter pada ranah perguruan tinggi sehingga karakter jujur, disiplin dan bertanggungjawab menjadi karakter yang menjadi bagian dari keunggulan kepribadian seorang mahasiswa dan generasi masa depan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Peran Dosen IPS, Membangun Karakter (Disiplin, Jujur Dan Bertanggungjawab)

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penelitian yang Relevan.....	5
BAB II KAJIAN TEORITIS	7
A. Membangun Karakter.....	7
B. Kerangka Design Karakter.....	10
C. Pengertian Nilai.....	12
D. Ruang lingkup Karakter.....	13
E. Hubungan Nilai, Norma dan Moral.....	14
F. Studi Relevan.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Metodologi Penelitian.....	17
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	17
3. Subjek dan Objek penelitian.....	17
4. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	17
5. Tahap Penelitian.....	18
6. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	19
7. Teknik Validasi data/Menjamin Keabsahan Data.....	20
8. Teknik Analisis Data.....	24
9. Rencana Pembahasan.....	25
10. Waktu Pelaksanaan.....	25
11. Anggaran Penelitian.....	26
12. Organisasi Penelitian.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
A. Hasil Penelitian.....	28
1. Peran Dosen IPS Dalam Membangun Karakter (Disiplin, Jujur dan Bertanggungjawab) Pada Mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UINSU Medan.....	28
2. Pelaksanaan pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan.....	53
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki ahlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di sekolah bukan hanya memberikan mentransmisi pengetahuan kepada siswa tetapi dengan menanamkan nilai-nilai dalam pemahaman cara hidup dalam negara dengan segmen informasi (intelektual), sentimen (*warmth felling*), dan aktivitas, baik terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, baik untuk diri sendiri, daerah dan negara. Pondasi awal majunya sebuah negara adalah karakter orang-orang yang ada di dalam negara tersebut khususnya karakter jujur, mandiri dan tanggung jawab yang perlu untuk diterapkan pada proses belajar mengajar di sekolah karena pendidikan saat ini, banyak ditemukan permasalahan, termasuk permasalahan kepribadian siswa yang ditunjukkan dengan siksaan antar siswa secara individu, dan perilaku siswa yang tidak terkendali, serta masalah disiplin siswa yang begitu mengerikan, ini menunjukkan bahwa semangat siswa sedang menurun.

Ahlak siswa saat ini sedang mengalami penurunan yang sangat tidak dapat dihindarkan, hal ini disebabkan oleh perkembangan globalisasi yang sangat pesat. Dengan arus globalisasi, banyak dampak buruk yang telah membawa kepastian usia pelajar saat ini semakin menurun. Oleh karena itu, pendidikan karakter ini sangat penting diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia untuk mengatasi kemerosotan moral yang dialami siswa di zaman sekarang ini. Seorang siswa tidak cukup hanya diberikan materi pembelajaran saja, tetapi juga harus dibekali dengan pelatihan kepribadian yang baik, yang tentunya dapat bermanfaat di kemudian hari untuk menjadikannya pribadi yang hebat. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks tanpa memberikan teladan dan dalam mengkonstruksi pengetahuan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang lebih kontradiktif.

Pendidikan pada dasarnya memiliki kontribusi terhadap pengetahuan dalam membentuk karakter seseorang. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa saja penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek afektif, *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama

pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian akhir (UAS), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan. Proses pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat berperan dalam mengatasi krisis multidimensional, terutama melalui pendidikan karakter. Adapun tujuan yang diharapkan dari pembelajaran IPS diantaranya dapat memberikan keunggulan, moral, dan karakter pekerja keras serta berwawasan keagamaan yang kuat

Membangun karakter pada mahasiswa sangat diperlukan. “kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain”. Menurut Samani dan Hariyanto (2011:43), karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang. Karakter juga terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan serta yang membedakannya dengan orang lain, sehingga terwujud dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Karakter yang perlu dibentuk dalam diri individu antara lain adalah kemandirian dan tanggung jawab. Karakter kemandirian dan tanggung jawab merupakan pilar penting bagi terwujudnya kemajuan. Sejarah bangsa-bangsa besar telah membuktikan bahwa kemandirian dan tanggung jawab adalah kunci untuk menuju kesejahteraan suatu bangsa. (Sarmini et al., 2023)

Ungkapan di atas perlu ditanamkan pada mahasiswa agar mampu percaya diri dalam mengambil keputusan, inisiatif, kritis, mencoba mengerjakan sendiri tugas rutin, tidak mudah menyerah, berusaha mendapatkan kepuasan dari usahanya, dan mampu mengatasi rintangan yang dihadapinya. Mahasiswa yang memiliki karakter mandiri dan tanggung jawab diharapkan memiliki andil dalam masyarakat. Mahasiswa yang memiliki karakter kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan. (Nor, 2021, hal: 31).

Karakter sebagai bagian dari proses pendidikan menarik untuk dikaji secara ilmiah. Berbagai penelitian pernah dilakukan terkait karakter di dunia pendidikan. Program pendidikan karakter telah memberikan manfaat lebih banyak bagi siswa yang mempunyai intelektual tinggi daripada siswa yang mempunyai intelektual rendah. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Kamal & Khusna, 2023) Pertama seorang guru, praktisi dan konselor perlu mengarahkan upaya untuk pelaksanaan kurikulum yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional siswa. Kedua merancang dan menerapkan program karakter yang baik akan membantu sekolah mengembangkan pendidikan moral dan nilai-nilai dengan demikian menurunkan perilaku yang tidak diinginkan. Sebuah karakter yang baik dikembangkan melalui pengajaran, pembelajaran, dan praktek. Ketiga banyak keterampilan karakter yang

baik bagi warganegara seperti kejujuran, keadilan, hubungan interpersonal, penerimaan diri, tanggung jawab, loyalitas, kasih sayang, dan lain sebagainya (Arfiah & Sumardjoko, 2017).

Mata kuliah pendidikan karakter ini dilaksanakan sesuai dengan amanat pendidikan nasional yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional yang diharapkan tidak hanya mampu membentuk peserta didik yang terampil dan cerdas, melainkan harus mampu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif agar menjadi warga negara yang baik. Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk membangun karakter, watak serta kepribadian bangsa. Oleh sebab itu pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilaksanakan di Indonesia. Menurut Wynne dalam Darmiyati Zuchdi (2009: 10), istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti *'to mark'* (menandai). Istilah ini lebih difokuskan pada bagaimana upaya mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Lebih lanjut, Wynne mengatakan ada dua pengertian tentang karakter, yakni pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, dan kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Pendidikan karakter menurut Febristina Nuraini adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (2012: 86).

Pendidikan di perguruan tinggi memiliki karakter yang berbeda dengan pendidikan dasar maupun menengah. Salah satu perbedaan itu adalah pada peran mahasiswa yang semakin besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan mereka. Mahasiswa sebagai subjek pembelajaran di perguruan tinggi mestilah menjadi perhatian utama seluruh pelaksana pendidikan dalam rangkamenjadikannya manusia yang memiliki kompetensi tinggi. Di sinilah tugas ketua Program studi dalam memberikan kesempatan kepada para mahasiswa dengan menyediakan sebanyak mungkin wadah untuk menempa diri selain di dalam ruang kuliah. Peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS juga mestinya mendapat perhatian yang banyak dari ketua Program studi agar dapat menjadi tempat belajar yang baik bagi para mahasiswa selain di ruang kelas. membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS melakukan komunikasi yang baik dalam setiap kegiatan. Komunikasi yang dilakukan antara mahasiswa/i maupun dengan mahasiswa/i lainnya disesuaikan dengan kebutuhan apa yang akan dikomunikasikan. masing-masing memiliki peran di dalamnya, porsi dari peran keduanya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan pada saat dibutuhkan dan

disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dan secara keseluruhan berperan sebagai pengarah sebagai ujung tombak pengawasan dan pembinaan di lapangan. membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS: Cerdas, Disiplin, tanggung jawab, jujur dan benar, berani mengambil resiko, dan inovatif.

Berdasarkan latar belakang situasi yang ada, yang melibatkan berbagai peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU MEDAN Kondisi mahasiswa dan dunia kemahasiswaan dewasa ini telah mengalami degradasi nilai. Dulunya, mahasiswa dikategorikan sebagai penyalur aspirasi kaum-kaum tertindas, namun sekarang telah mengalami perubahan yang sangat signifikan atau dapat dikatakan sebagai kemunduran. Selain kemunduran dari aspek gerakan sosial, mahasiswa kini juga diperhadapkan dengan segala sesuatu yang serba instan. Kuantitas mahasiswa yang bergabung ke dalam organisasi kemahasiswaan lingkup kampus semakin hari semakin berkurang.

Mahasiswa lebih berfokus pada akademik dan membuat kepekaan sosialnya hilang. Hal ini membuat mahasiswa cenderung individualis, materialistik, dan konsumtif. Tidak hanya itu, mahasiswa kini mengalami krisis moral dan intelektual. Seorang mahasiswa seharusnya bersikap lebih kritis, tetapi kenyataannya sikap tersebut tidak lagi dimiliki oleh mahasiswa milenial, sehinggamenghambat tanggung jawabnya untuk membangun masa depan Indonesia kearah yang lebih baik. Kendati demikian, kondisi tersebut tidak semata-mata hanya bersumber dari individu setiap mahasiswa, melainkan pula tidak terlepas darimekanisme dan tata kelola perguruan tinggi yang kian mengesampingkan penguatan kualitas kemahasiswaan. Sistem pendidikan baik menengah maupun perguruan tinggi di abad 21 ini telah mengalami perubahan orientasi, bukanlah lagi berfokus pada pengembangan khazanah intelektual. Akan tetapi, lebih kepada aspek integrasi pendidikan tinggi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI).

Perubahan kiblat pendidikan tinggi di Indonesia yang cenderung memprioritaskan otonomi pengelolaan keuangan masing-masing universitas daripada otonomi keilmuan masyarakat ilmiah di kampus memerlukan profesionalisme dan perhatian khusus dari semua kalangan utamanya tenaga pendidik dan kependidikan di perguruan tinggi. Mengembalikan marwah pendidikan tinggi sebagai arena pengembangan intelektualitas dan penumbuhan karakter mahasiswa merupakan prinsip nilai yang dijunjung tinggi oleh para tenaga pengajar atau dalam hal ini dosen

B. Rumusan Masalah

Merujuk kepada fokus dan judul penelitian serta latar belakang masalah di atas, maka penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Dosen IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan ?
3. Faktor kendala-kendala pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan?

C. Tujuan Penelitian

Menindaklanjuti rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi temuan penelitian tentang peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan. Selanjutnya, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi peran Dosen IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan?
2. Menguraikan pelaksanaan pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan ?
3. Menganalisis kendala-kendala pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan?

D. Penelitian Relevan (*Literature Review*)

Sesuai dengan fokus dan judul penelitian ini, maka telah banyak peneliti terdahulu mengadakan penelitian tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam beberapa tahun terakhir ini diantaranya :

Pertama, Studi yang dilakukan oleh Malik Subarkah (2016), “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: 1) peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam hubungannya dengan ke-Tuhanan yang Maha Esa sudah terlaksana sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran bukti adanya siswa yang sudah berkarakter baik. 2) peran guru

dalam membentuk karakter siswa dalam hubungannya dengan diri sendiri sudah sangat menjalankan tugas dari pembuatan rencana pembelajaran dan mengarahkan siswa agar sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Roihatul jannah (2013), dalam di IAIN Jember yang berjudul “Upaya Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Roudlatut Tholabah Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2013/2014)”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: 1) upaya pendidikan berbasis pesantren dalam meningkatkan karakter religius siswa (studi kasus di smp berbasis pesantren roudlatut tholabah kemuningsari kidul kecamatan jenggawah kabupaten jember tahun 2013/2014) masih belum maksimal dikarenakan kendala-kendala yang ada diantaranya: sarana dan prasarana yang kurang mendukung, sehingga karakter religus siswa masih belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Ketiga, Dalam penelitian yang dilakukan Shefa Putri Oktaviana, “Implementasi Nilai Karakter Kreatif dan Mandiri Melalui Ekstrakurikuler Di SMK Muhammadiyah 3 Sukolili Kabupaten Pati, pertama, implementasi nilai karakter kreatif melalui ekstrakurikuler yaitu ikhlas menerima tugas dengan tujuan mempersiapkan menghadapi masa depan, kedua, implementasi karakter mandiri yaitu siswa dapat mandiri dalam mengerjakan pekerjaan, siswa mengerjakan satu hal agar memiliki daya pikir yang baik, ketiga, kendala dan solusi implementasi karakter kreatif yaitu siswa malas dan kurangnya mempunyai keberanian dalam diri siswa, tidak mau membuka diri dengan pengalaman baru. Solusi yang data dilakukan yaitu member sanksi yang tegas.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Membangun Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensionals of school life to foster optimal karakter development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum (*the content of the curriculum*), Proses pembelajaran (*the process of instruction*), Kualitas hubungan (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko- kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah (Abdullah, 2023).

Pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan komponen berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang „benar“, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran tindakan. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. membantu membentuk watak peserta didik. (Rezekiah et al., 2022)

Sasaran yang hendak dicapai dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik. Ada beberapa nilai yang dapat menjadi bagian dari individu. Ada nilai agama, nilai adat, atau nilai kehidupan yang berlaku umum, yang menurut Prayitno antara lain kasih sayang, tanggung jawab, dan penghargaan. Nilai berada diluar individu, sedangkan moral menjadi bagian dari individu. Namun keduanya menyatu dalam perilaku individu. Dengan kata lain, dalam kehidupan manusia ketiganya berkaiatan di dalam memaknai perilaku manusia. Pengembangan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik.(Jurnal et al., n.d.) Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, serta tinadakan atas dasar, serta

tindakan atas dasar inti nilai etika atau etika yang murni.

Untuk itu karakter, karakter harus didefinisikan secara komprehensif yang dalam pengembangannya menyentuh kawasan kognitif, afektif, dan perilaku. Dasar pelaksanaan pengembangan karakter berawal dari prinsip filosofis yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai murni (*caring*) kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pengembangan karakter mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan budi pekerti itu dapat dikatakan sebagai upaya mempromosikan dan menginternalisasikan nilai-nilai utama, atau nilai-nilai positif kepada masyarakat agar menjadi warga bangsa yang percaya diri, tahan uji, dan bermoral tinggi, demokratis dan bertanggungjawab serta survive dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemanusiaan. Pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam peserta didik. Nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada peserta didik karena akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima di masyarakat. (PGRI, 2017)

Secara khusus karakter adalah nilai-nilai yang khas baik dan berdampak baik terhadap lingkungan dan terwujud dalam perilaku seseorang. Untuk itu disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Adapun hubungan pendidikan karakter dengan pendidikan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Adapun tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Puskurbuk, 2011: 3).

Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan potensi dasar agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemudian ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah:

1. Satuan pendidikan
2. Keluarga
3. Masyarakat (Zulnureni:2012:1).

Pengertian karakter menurut Suyanto dalam buku Zubaedi (2012:11) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Koesoema mengemukakan bahwa :

Karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku. Sikap terbentuk berdasarkan apa yang dipelajari dan di pahami oleh individu ketika rangsangan berupa informasi yang diterima individu melalui panca inderanya maka akan dikelola oleh nalar hingga menghasilkan pemahaman yang dapat merubah atau membentuk perilaku sehingga terbentuklah karakter individu hal tersebut menjadikan lingkungan punya pengaruh yang besar terhadap terbentuknya karakter.

Dalam surah Luqman ayat 16-19 sudah menjaskan tentang kisah lukman sebagai seorang ayah yang membimbing anaknya untuk patuh terhadap Allah agar pribadi anak tersebut terbentuk karakter yang islami.

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ
فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya : 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk perkara yang penting.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ء

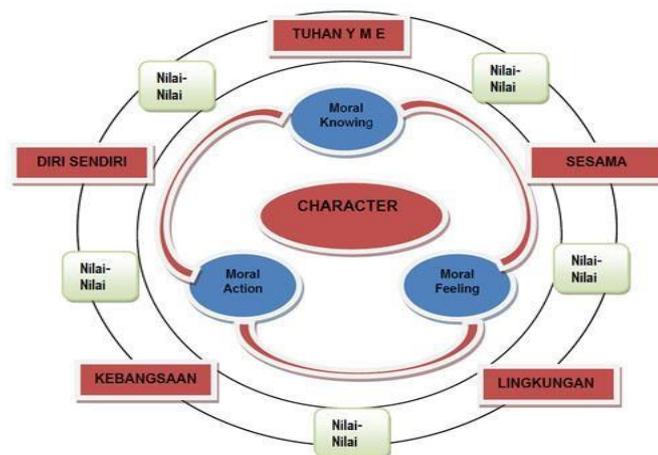
Artinya : 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Q.S. Lukman 12-13:31

Surah Luqman menjadi salah satu rujukan pendidikan. Orang tua adalah Madrasah pertama bagi anaknya merekalah yang pertama berinteraksi dan membentuk pola hidup yang nantinya akan membentuk kepribadian anak. Orang tua juga berperan dan mengarahkan anaknya sesuai dengan yang mereka harapkan Luqman menginginkan anaknya menjadi anak yang takut kepada Allah dan berbakti kepada orang tua dengan menjalankan segala yang Allah perintahkan ia juga mengenalkan kebesaran Allah kepada anaknya. Al-qur'an adalah petunjuk bagi manusia yang menginginkan jalan yang benar bagi hidup mereka maka hendaklah dimasa kini orang tua dan para pendidik menamakan nilai-nilai religius dalam diri anak memberikan pemahaman yang baik hingga ia bersikap dengan baik pula seperti yang dilakukan Luqman kepada anaknya.

B. Kerangka (Desain) Pendidikan Karakter

Dewasa ini, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan ini didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Berdasarkan grand design yang dikembangkan

Kemendiknas (2010) , secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.(Zubaedi, 2011 Hal 192). Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (spiritual and emotional development) , olah raga dan kinestetik (physical and kinesthetic development) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut:



GRAND DESIGN PENDIDIKAN KARAKTER

Pembentukan karakter khususnya generasi muda dibutuhkan peran sekolah. sebagai lembaga formal yang membina generasi muda perlu direncanakan pelaksanaan pembelajaran IPS yang konseptual, sehingga bisa lebih efektif untuk membentuk karakter. Pandangan lain yang sejalan menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Suyanto, 2010 dalam Anwas, 2010). Dalam jurnal (“Peran Pendidikan untuk Mengukuhkan Nasionalisme dan Membangun Karakter Bangsa Edy Suandi Hamid, 2016”) Guru harus kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga memberi pengalaman belajar yang bermakna untuk membentuk karakter peserta didik.

Proses pembelajaran di luar kelas seperti pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengalaman peserta didik untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek dalam menanamkan karakter kepada peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Membina karakter peserta didik agar sesuai dengan harapan bukan berarti tanpa kendala. Membina karakter peserta didik harus mencerminkan pencapaian secara komprehensif dari dimensi

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter perlu perjuangan yang berkesinambungan agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan pembelajaran IPS saat ini lebih cenderung kognitifintelektualistik, sehingga perlu diarahkan kembali. (Arfiah & Sumardjoko, 2017)

Menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan dan lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru diantara cara tersebut adalah pembiasaan dan keteladanan karena dapat dilakukan guru setiap hari. Perwujudan sikap nasionalisme siswa antara lain perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, disiplin, berani, jujur, serta bekerja keras.

Perilaku siswa yang paling menonjol diantara aspek tersebut adalah kerja keras karena guru melakukan pembiasaan kepada siswa untuk aktif ketika pembelajaran. Penyebab terhambatnya penanaman sikap nasionalisme antara lain Wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, sebagai proses pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam mendisain kurikulum pendidikan IPS, termasuk dalam proses pembelajarannya, harus juga berangkat dari hakikat dan karakter peserta didik, bukan berorientasi pada materi semata. Proses pembelajaran IPS diarahkan untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berdimensi personal (misalnya, berbudi luhur, disiplin, kerja keras, mandiri), dimensi sosiokultural (misalnya, cinta tanah air, menghargai dan melestarikan karya budaya sendiri, mengembangkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan), dimensi spiritual (misalnya, iman dan taqwa, menyadari bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta), dan dimensi intelektual (misalnya, cendekia, terampil, semangat untuk maju)(Rohiyatun & Aryani, 2020)

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses menumbuh kembangkan nilai-nilai kejujuran, ketaatan, kedisiplinan dan tanggungjawab terhadap organisasi sekolah serta mendewasakan kepribadian seseorang.

C. Pengetian Nilai

Darmodiharjo menyatakan bahwa nilai merupakan suatu keadaan atau kualitas yang bermanfaat bagi manusia, baik lahir maupun batin. Nilai adalah konsep yang luas dan dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Pengertian nilai secara umum memiliki banyak makna salah satunya Nilai moral. Nilai Moral mengacu pada prinsip-prinsip

etika dan moral yang mengatur perilaku seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Ini mencakup konsep seperti kejujuran, kebaikan, keadilan, dan integritas. Sedangkan dalam konteks Nilai budaya adalah keyakinan, norma, dan praktik yang dianut oleh suatu kelompok sosial atau masyarakat. Nilai-nilai budaya mencerminkan apa yang dianggap penting dan dihormati dalam budaya tersebut.

Nilai dalam pendidikan mengacu pada penilaian prestasi seseorang dalam hal pengetahuan, keterampilan, atau pencapaian dalam pendidikan. Dalam ekologis mengacu pada pentingnya pelestarian alam, lingkungan, dan keberlanjutan. Nilai-nilai ini mendorong perlindungan sumber daya alam dan upaya pelestarian lingkungan. Pengertian nilai dapat sangat bervariasi tergantung pada bidang dan konteks tertentu. Nilai-nilai ini sering kali menjadi panduan atau prinsip yang mempengaruhi perilaku dan keputusan individu dan masyarakat.

D. Ruang Lingkup Karakter

Ruang lingkup karakter merujuk pada sejumlah faktor yang membentuk kepribadian, perilaku, dan sifat seseorang. Ini mencakup berbagai aspek dari individu, dan ruang lingkup karakter seseorang dapat sangat beragam. Beberapa aspek utama dalam ruang lingkup karakter meliputi:

- 1) Nilai Prinsip. Nilai-nilai dan prinsip yang seseorang pegang sangat mempengaruhi karakter mereka. Nilai-nilai ini dapat mencakup etika, moralitas, integritas, dan keyakinan pribadi.
- 2) Sifat Pribadi. Sifat-sifat pribadi, seperti keberanian, kejujuran, empati, dan kesabaran, adalah bagian penting dari karakter seseorang. Sifat-sifat ini membentuk cara seseorang berinteraksi dengan dunia dan orang lain.
- 3) Integritas. Integritas adalah kualitas karakter yang mencakup konsistensi antara kata dan tindakan seseorang. Orang yang memiliki integritas tinggi cenderung mematuhi nilai-nilai dan prinsip mereka.
- 4) Etika. Etika mencakup norma-norma dan aturan moral yang mengatur perilaku individu. Karakter seseorang tercermin dalam kepatuhan mereka terhadap etika yang mereka anut.
- 5) Moralitas. Moralitas merujuk pada konsep baik dan buruk, serta perasaan dan keyakinan pribadi tentang apa yang benar dan salah. Ini memainkan peran penting dalam pembentukan karakter.

- 6) Kepribadian. Kepribadian adalah kombinasi sifat-sifat yang menjelaskan cara seseorang berpikir, merasa, dan berperilaku. Ini mencakup aspek-aspek seperti ekstrovert, introvert, ramah, percaya diri, dan lain-lain.
- 7) Pengembangan Pribadi. Proses pengembangan pribadi seseorang, seperti pendidikan, pengalaman hidup, dan pembelajaran dari kesalahan, juga berkontribusi pada karakter mereka.
- 8) Kebiasaan. Kebiasaan sehari-hari memainkan peran penting dalam karakter. Kebiasaan baik yang dibangun seiring waktu dapat mencerminkan disiplin, dedikasi, dan kontrol diri.
- 9) Reaksi Terhadap Tantangan. Cara seseorang menanggapi tantangan, konflik, dan situasi sulit dapat mengungkapkan banyak tentang karakter mereka. Reaksi ini bisa mencakup ketabahan, kebijaksanaan, atau kemampuan untuk belajar dari pengalaman.
- 10) Kecendrungan Komunikasi. Bagaimana seseorang berkomunikasi dengan orang lain, apakah mereka mendengarkan dengan empati, berbicara dengan sopan, atau menggunakan bahasa kasar, merupakan bagian dari karakter mereka.
- 11) Empati dan Keterlibatan sosial. Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain (empati) serta tingkat keterlibatan sosial juga merupakan aspek penting dari karakter.
- 12) Kesadaran Diri. Kesadaran diri mencakup pemahaman seseorang tentang diri mereka sendiri, termasuk kekuatan, kelemahan, dan motivasi pribadi. Kesadaran diri yang baik dapat membantu seseorang mengembangkan karakter yang lebih baik.

Ruang lingkup karakter seseorang adalah hasil dari pengaruh berbagai faktor, termasuk pengasuhan, pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, dan pilihan pribadi. Hal ini dapat berkembang seiring waktu dan dapat dipengaruhi oleh upaya individu untuk memperbaiki karakter mereka. Karakter seseorang juga dapat berubah seiring bertambahnya pengalaman dan refleksi pribadi.

E. Hubungan Nilai, Norma dan Moral

Nilai, norma, dan moral adalah konsep-konsep yang saling terkait dan seringkali digunakan dalam konteks etika dan perilaku manusia. Namun, mereka memiliki perbedaan dalam makna dan aplikasi. Berikut adalah penjelasan singkat tentang hubungan antara nilai, norma, dan moral:

1. Nilai (*Values*): Nilai adalah keyakinan, prinsip, atau standar yang dianggap penting dan berharga oleh individu atau kelompok. Nilai-nilai ini membentuk dasar pemahaman kita tentang apa yang benar atau salah, baik atau buruk. Nilai-nilai dapat bersifat pribadi, seperti integritas, kejujuran, dan kesetiaan, atau bersifat sosial, seperti keadilan, kesetaraan, dan persatuan. Nilai-nilai individu dan sosial seringkali memengaruhi pembentukan norma dan moral dalam masyarakat.
2. Norma (*Norms*): Norma adalah aturan atau standar perilaku yang diikuti oleh anggota suatu kelompok sosial atau masyarakat. Norma-norma ini mengatur cara individu berinteraksi dan bertindak dalam konteks sosial. Norma dapat bersifat eksplisit, seperti hukum dan peraturan, atau bersifat implisit, seperti tata krama dan etika yang diterima dalam masyarakat. Norma-norma sosial seringkali mencerminkan nilai-nilai yang dipegang oleh kelompok sosial tersebut. Sebagai contoh, norma kejujuran mungkin didasarkan pada nilai-nilai seperti integritas dan kebenaran.
3. Moral (*Morality*): Moral adalah sistem atau kode etika yang mengatur perilaku individu atau kelompok dalam kaitannya dengan apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah. Moral seringkali didasarkan pada nilai-nilai yang dianut oleh individu atau masyarakat. Ini mencakup pertimbangan etika dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Moral dapat bersifat relatif dan berbeda antara budaya dan kelompok sosial. Misalnya, apa yang dianggap moral dalam satu budaya mungkin berbeda dengan yang dianggap moral dalam budaya lain.

Jadi, hubungan antara nilai, norma, dan moral adalah bahwa nilai-nilai individu dan sosial mempengaruhi pembentukan norma-norma dalam masyarakat, sementara moral adalah panduan etika yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang mereka anut. Nilai-nilai membentuk dasar, norma-norma mengatur perilaku, dan moral memberikan arahan etika dalam hubungan manusia di masyarakat.

F. Studi Relevan

Sesuai dengan fokus dan judul penelitian ini, maka telah banyak peneliti terdahulu mengadakan penelitian tentang Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam beberapa tahun terakhir ini diantaranya: Pertama, Studi yang dilakukan oleh Malik Subarkah (2016), “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2015/2016”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendekatan kualitatif, hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: 1) peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam hubungannya dengan ke Tuhanan yang Maha Esa sudah terlaksana sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran bukti adanya siswa yang sudah berkarakter baik. 2) peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam hubungannya dengan diri sendiri sudah sangat menjalankan tugas dari pembuatan rencana pembelajaran dan mengarahkan siswa agar sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Roihatul jannah (2013), dalam di IAIN Jember yang berjudul “Upaya Pendidikan Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Roudlatut Tholabah Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Tahun 2013/2014)”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: 1) upaya pendidikan berbasis pesantren dalam meningkatkan karakter religius siswa (studi kasus di smp berbasis pesantren roudlatut tholabah kemuningsari kidul kecamatan jenggawah kabupaten jember tahun 2013/2014) masih belum maksimal dikarenakan kendala-kendala yang ada diantaranya: sarana dan prasarana yang kurang mendukung, sehingga karakter religius siswa masih belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Ketiga, Dalam penelitian yang dilakukan Shefa Putri Oktaviana, “Implementasi Nilai Karakter Kreatif dan Mandiri Melalui Ekstrakurikuler Di SMK Muhammadiyah 3 Sukolili Kabupaten Pati, pertama, implementasi nilai karakter kreatif melalui ekstrakurikuler yaitu ikhlas menerima tugas dengan tujuan mempersiapkan menghadapi masa depan, kedua, implementasi karakter mandiri yaitu siswa dapat mandiri dalam mengerjakan pekerjaan, siswa mengerjakan satu hal agar memiliki daya pikir yang baik, ketiga, kendala dan solusi implementasi karakter kreatif yaitu siswa malas dan kurangnya mempunyai keberanian dalam diri siswa, tidak mau membuka diri dengan pengalaman baru. Solusi yang data dilakukan yaitu member sanksi yang tegas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi dalam metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (Disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan. Sementara itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menjelajahi dengan alami fenomena perilaku masyarakat kampus yang terkait dengan peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (Disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh civitas akademika Prodi Tadris IPS di FITK UIN SU Medan.

Penelitian ini difokuskan kepada kegiatan pembelajaran yang mengkaji peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (Disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan. Peneliti cenderung menduga bahwa permasalahan tersebut muncul dikarenakan kurangnya terlaksana peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter tersebut. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif mengenai peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan. Selanjutnya waktu penelitian antara sekitar bulan Juni 2023 s/d Nopember 2023.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan sengaja memilih sampel yang memiliki tujuan tertentu. Subyek penelitian ini meliputi mahasiswa prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan,.

4. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer atau sumber data utama diperoleh dari seluruh subyek yang diteliti, sedangkan sumber data sekunder atau sumber data pendukung diperoleh dari beberapa referensi buku, artikel jurnal penelitian, dokumen nasional tentang peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) yang diteliti. Disamping itu pula, peneliti mengambil data melalui kamera digital tentang kegiatan peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur

dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

5. Tahap Penelitian

Seiring dengan pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti melakukan beberapa tahapan kegiatan penelitian sebagai berikut :

- a) Menemukan masalah penelitian berkaitan dengan fokus penelitian yang akan dikaji. Penemuan masalah penelitian ini diambil berdasarkan studi literature dan studi lapangan melalui observasi dan wawancara dengan beberapa subyek penelitian.
- b) Menyusun proposal penelitian sesuai dengan masalah penelitian dan sekaligus judul penelitiannya. Proposal disusun berdasarkan gaya selingkung atau template yang sudah ditetapkan pemberi bantuan dana penelitian
- c) Melaksanakan seminar proposal penelitian untuk memaparkan seluruh hal hal berupa rencana yang akan dilakukan dalam kegiatan penelitian ini.
- d) Menyusun Instrumen Pengumpulan data penelitian sesuai dengan jenis dan pendekatan penelitian yang dipilih. Instrumen ini disusun sesuai dengan fokus, judul dan rumusan masalah penelitian. Instrumen pengumpulan data berbentuk instrumen wawancara mendalam, focus group discussion, observasi, dan studi dokumentasi.
- e) Mengurus surat izin penelitian ke lokasi penelitian yang dituju
- f) Melakukan penelitian lapangan dan Pengolahan data penelitian secara maksimal dan komprehensif dengan cara berulang alik untuk menggali dan mengeksplorasi data semaksimal mungkin ke lokasi penelitian dengan melakukan teknik penjaminan keabsahan data termasuk kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas dan konfirmabilitas. Data yang dikumpulkan harus terus diuji kebagusan atau keabsahan datanya dan berlangsung secara sirkuler terus menerus hingga data itu jenuh. Kejenuhan data akan terkumpul jika tidak ada lagi data yang heterogen dan akan menuju ke data yang homogen.
- g) Menyusun laporan hasil penelitian sesuai dengan semua data yang didapatkan dengan berpedoman pada fokus penelitian dan judul penelitian. Laporan penelitian disusun secara logika, sistematis dan prosedural serta mengikuti pedoman pemberi dana penelitian
- h) Mengikuti seminar hasil penelitian. Hasil penelitian yang tersusun dalam laporan hasil diseminarkan dengan membuat beberapa slide dalam *power point*. Seminar hasil tersebut merupakan salah satu pertanggungjawaban peneliti atas semua data

yang sudah diperoleh selama proses penelitian. Dalam seminar hasil akan didapatkan beberapa respon, kritik, dan saran dari audiens untuk perbaikan hasil penelitian sehingga akan lebih baik lagi hasilnya.

- i) Mensubmit hasil penelitian ke jurnal penelitian dalam bentuk artikel. Jurnal yang dituju sesuai dengan pedoman, yakni Jurnal Internasional/Nasional dan buku
- j) Memasukkan hasil penelitian dalam bentuk HAKI.
- k) Membuat laporan hasil penelitian lengkap baik secara hard copy maupun soft copy

6. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yakni sebagai berikut :

- a) Observasi non partisipan untuk mengumpulkan tentang peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan..
- b) Wawancara mendalam dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun pemantau serta penilaian pelaksanaan membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan
- c) *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengumpulkan data tentang membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan dilakukan dengan bertujuan untuk lebih memfokuskan pengumpulan data dengan mengundang semua subyek penelitian yang berkaitan dengan fokus dan judul penelitiannya. Dengan adanya FGD ini akan didapatkan data yang lebih akurat dan dapat lebih efisien.
- d) Studi Dokumentasi yakni penelusuran berbagai *literature* dan referensi yang berkaitan dengan membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan..Studi dokumentasi ini juga akan merekam data baik yang terdahulu maupun terkini yang ada di lokasi penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan. Seluruh teori membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab), artikel jurnal penelitian yang berkaitan dengan membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab), dokumen berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan judul penelitian pada masing-masing lokasi penelitian akan dapat ditelusuri melalui instrumen studi dokumentasi ini. Peneliti juga akan merekam data

lewat kamera digital tentang peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan pada masing-masing lokasi penelitian.

7. Teknik validitas data/penjaminan keabsahan data

Untuk memvalidasi data hasil penelitian, maka peneliti menggunakan teknik validitas data atau teknik penjaminan keabsahan data sebagai berikut :

i. Uji Kredibilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama. Namun, diperlukan langkah-langkah untuk menghindari bias dan subyektivitas yang mungkin terjadi selama pelaksanaan penelitian. Salah satu langkah penting adalah melakukan pengujian keabsahan data (*credibility*).

Pengujian validitas data bertujuan untuk memastikan keakuratan data dengan membandingkan data yang telah dikumpulkan dengan realitas yang ada pada objek penelitian. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memverifikasi bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan fakta yang terjadi pada objek penelitian. Kriteria validitas data digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan oleh peneliti memiliki nilai kebenaran yang dapat dipercaya oleh pembaca umum maupun subjek penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik untuk mencapai validitas data dan memastikan kepercayaan (*trustworthiness*) dari data yang telah dikumpulkan meliputi:

1) Perpanjangan keikutsertaan

Konsep yang mendasari teknik ini adalah semakin lama peneliti terlibat dalam penelitian lapangan, semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Salah satu metode yang diterapkan adalah memperpanjang partisipasi peneliti di lapangan melalui observasi berkesinambungan. Dengan melakukan observasi secara berulang terkait dengan fokus penelitian dalam jangka waktu yang cukup lama, hal ini akan meningkatkan validitas data yang diperoleh dari lapangan.

2) Teknik ketekunan pengamatan

Teknik ini berhubungan dengan prinsip bahwa semakin teliti dalam melakukan pengamatan, semakin mendalam informasi yang dapat diperoleh. Dengan kata lain, ketelitian dalam pengamatan akan mengurangi kemungkinan adanya kesalahan dan kelengkapan dalam memperoleh data yang valid. Dalam penelitian ini, teknik ketelitian pengamatan akan diterapkan dengan cermat dalam mengamati berbagai sumber data, seperti dokumen, wawancara, dan pengamatan langsung.

3) Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memastikan validitas data dengan menggunakan elemen tambahan di luar data sebagai alat pengecekan atau pembanding. Dalam melaksanakan triangulasi sebagai metode pengecekan keabsahan data, terdapat dua pendekatan yang digunakan, yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya. Contohnya, membandingkan data yang terdapat dalam berbagai dokumen yang berasal dari sumber yang berbeda, atau membandingkan hasil wawancara dari pihak yang berbeda, serta melakukan pengamatan dari berbagai sumber data secara berulang. Triangulasi dilakukan untuk memverifikasi keabsahan data dengan memastikan bahwa prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang valid. Sebagai contoh, keabsahan data yang diperoleh melalui wawancara akan diperiksa melalui pembandingan dengan data yang diperoleh melalui wawancara lain dan observasi. Dengan menerapkan teknik pengecekan ini, tingkat keabsahan data dapat ditingkatkan secara optimal. Selain itu, triangulasi metode mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi ketika peneliti berupaya membandingkan keseluruhan data yang dikumpulkan melalui dokumen, wawancara, dan pengamatan. Teknik triangulasi ini memiliki tujuan untuk menghindari subjektivitas peneliti dalam menginterpretasi data, yang dapat terjadi akibat pandangan penafsiran pribadi atau kecerobohan dalam pelaksanaan penelitian.

4) Analisis kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif melibatkan pengumpulan contoh dan kasus yang tidak mengikuti pola atau tren informasi yang telah dikumpulkan, dan kemudian digunakan sebagai perbandingan. Dalam penelitian ini, teknik tersebut didasarkan pada teori konflik dalam sosiologi yang mengakui bahwa lembaga pendidikan, sebagai sebuah lembaga sosial, dapat melibatkan perbedaan pandangan, pertentangan kepentingan, dan bahkan konflik. Oleh karena itu, teknik ini lebih fokus pada data yang mungkin bertentangan dengan pandangan atau keputusan yang dibuat oleh pihak berwenang atau pemimpin. Dengan mempertimbangkan data dari berbagai sumber yang mengungkap sudut pandang yang pro dan kontra, baik dari internal maupun eksternal, keabsahan data dapat ditingkatkan.

5) Pengecekan anggota

Keabsahan data dapat diuji melalui verifikasi anggota, baik secara informal maupun formal. Dalam pengecekan anggota secara informal, peneliti terlibat secara langsung dalam memverifikasi informasi yang diperoleh dan memastikan keaslian data dengan cara berinteraksi dan mengajukan pertanyaan kepada informan. Selain itu, informasi dari satu kelompok dapat dibandingkan dengan informasi dari kelompok lain. Hasil perbandingan ini menjadi tambahan penting dalam catatan lapangan. Sementara itu, pengecekan secara formal merupakan upaya peneliti untuk membahas data yang telah dikumpulkan melalui acara formal. Dalam hal ini, peneliti mengundang orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang topik tersebut untuk melakukan ulasan ulang terhadap informasi tersebut. Diharapkan bahwa melalui pengecekan ini, peneliti akan mendapatkan masukan mengenai kebenaran makna data. Sebagai hasil dari pengecekan ini, ringkasan data dapat direvisi dengan kemungkinan adanya pengurangan atau penambahan informasi yang relevan.

6) Diskusi teman sejawat

Teknik ini mengandalkan keyakinan bahwa pendapat orang yang ahli, terutamadari kalangan dosen yang memiliki kompetensi dan keahlian dalam penelitian kualitatif, memegang peran yang sangat penting. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk memastikan bahwa peneliti tetap memiliki sikap terbuka dan jujur. Dengan melibatkan diskusi dengan rekan-rekan sejawat, peneliti berharap dapat mendapatkan masukan dari berbagai pihak yang memiliki pemahaman yang sama dalam bidang ilmu tersebut.

7) Kecukupan referensi

Peneliti melakukan verifikasi terhadap kelengkapan referensi guna memperdalam pemahaman terhadap data, terutama yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berhasil mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran pembahasan seputar topik penelitian ini di berbagai situs web yang relevan. Ketersediaan referensi yang memadai ini secara signifikan berkontribusi terhadap akurasi dan validitas data penelitian.

8) Uraian rinci

Dalam penelitian ini yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, diterapkan teknik uraian rinci yang mengharuskan peneliti untuk melaporkan hasil penelitian secara terperinci dan teliti dalam menggambarkan konteks alami tempat penelitian dilakukan. Meskipun demikian, peneliti tetap berusaha menjaga agar laporan tersebut tetap berfokus pada tujuan penelitian. Penggunaan teknik ini juga mendorong peneliti untuk menguraikan secara spesifik semua hal yang diperlukan oleh pihak lain agar memudahkan pemahaman terhadap temuan-temuan penelitian. Temuan itu sendiri tidak termasuk dalam uraian rinci, namun merupakan interpretasi peneliti yang disajikan dalam bentuk uraian yang terperinci dengan tanggung jawab yang didasarkan pada kejadian-kejadian nyata. Penggunaan teknik uraian rinci ini dapat menjadi indikator tingkat validitas data dalam penelitian ini.

ii. Uji *Transferabilitas* (Keteralihan)

Transferabilitas atau keteralihan melibatkan usaha dalam mengembangkan pemahaman yang fundamental terkait temuan penelitian, dengan mempertimbangkan waktu dan konteks yang spesifik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat digeneralisasi secara ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu dalam pengaturan penelitian lainnya. Untuk mencapai hal tersebut, laporan penelitian ini memberikan penjelasan yang terperinci (*thick descriptions*), yang merupakan upaya dari peneliti untuk menjelaskan dan menginterpretasikan penelitian secara bertanggung jawab dan akademis berdasarkan data yang ada. Keseluruhan transferabilitas temuan penelitian akan terbukti ketika peneliti dapat dengan jelas memahami makna yang dimaksudkan oleh peneliti dengan realitas yang ada di setiap situs dan fokus penelitian. Dalam konteks ini, peneliti harus mampu melihat kesesuaian antara temuan penelitian dengan konteks dan situasi di tempat lain. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi dan hasil penelitian di berbagai setting. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan sejauh mana temuan penelitian dapat digeneralisasi atau diterapkan dalam konteks yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap situs penelitian.

iii. Uji *Dependabilitas* (Kebergantungan)

Dependabilitas atau keandalan merupakan langkah yang diambil untuk melakukan verifikasi ulang terhadap laporan penelitian. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat diuji kembali kebenarannya sesuai dengan aturan-aturan penelitian kualitatif. Untuk menguji keandalan data penelitian, peneliti menggunakan tim audit penelitian yang bertanggung jawab

melakukan *audit inquiry*. Tim atau individu dalam tim tersebut memiliki dua tugas utama. Pertama, mereka akan menguji proses pelaksanaan penelitian, termasuk kemungkinan adanya kesalahan dalam metode, konsep, pemahaman, dan sebagainya. Kedua, tim audit bertugas untuk menguji keakuratan temuan penelitian dan melakukan *review* yang komprehensif untuk memverifikasi atau menarik kesimpulan utama (*the bottom line*) dari penelitian tersebut. Penting untuk menegaskan bahwa integritas akademik menjadi dasar etika dalam melakukan audit terhadap laporan penelitian ini. Untuk memastikan kevalidan data dan mencegah kesalahan dalam merumuskan hasil penelitian, interpretasi data yang telah dikumpulkan dikonsultasikan dengan berbagai pihak yang memiliki pemahaman tentang fokus penelitian ini. Langkah ini bertujuan agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

iv. Uji Konfirmabilitas (Kepastian)

Dalam proses evaluasi hasil penelitian, kriteria ini digunakan sebagai panduan untuk memeriksa data, informasi, dan interpretasi yang disajikan, serta dukungannya dari materi yang relevan. Dalam rangka ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber daya yang diperlukan, termasuk catatan lapangan dari pengamatan yang dilakukan terkait dengan peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan. Selain itu, transkrip wawancara dan catatan tentang proses penelitian yang mencakup metodologi, strategi, dan upaya untuk memastikan keabsahan data juga dikumpulkan.

Oleh karena itu, metode *konfirmabilitas* menitikberatkan pada sifat data itu sendiri. Tujuan dari upaya konfirmabilitas adalah memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat obyektif, memiliki makna, dapat dipercaya, faktual, dan dapat dijamin kebenarannya. Terkait dengan pengumpulan data ini, penting untuk menguji validitas informasi yang diberikan oleh pimpinan fakultas, pimpinan program studi, dan informan lainnya. Fokus pada aspek ini penting untuk memastikan pengamatan yang objektif dan subjektif sehingga dapat mencapai tingkat kepastian yang diinginkan.

8. Teknik analisis data.

Jenis data yang dikumpulkan, seperti data kualitatif melalui observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi, akan dianalisis sesuai dengan metode yang sesuai. Proses analisis data ini melibatkan tiga tahap yang berulang, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Transkrip wawancara dan FGD, serta catatan lapangan, akan direduksi dengan mengidentifikasi pola dan mengkategorisasikannya berdasarkan jenis dan relevansinya dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data yang telah dipilih akan disajikan

secara sistematis untuk memudahkan proses interpretasi dan penarikan kesimpulan.

9. Rencana Pembahasan

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa rencana dalam pembahasannya yaitu : Pertama, peneliti mengumpulkan berbagai informasi baik secara referensi atau rujukan dokumentasi berdasarkan teori dan hasil penelitian dalam bentuk jurnal serta studi lapangan tentang fenomena peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan yang diteliti. Kedua, peneliti menuliskan usulan penelitian ini dalam bentuk proposal. Ketiga, jika proposalnya diterima peneliti akan mengumpulkan data penelitian mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan yang diteliti dengan menggunakan berbagai metode dan instrumen pengumpulan data yakni wawancara, studi dokumentasi dan observasi serta FGD (*Focus Group Discussion*) sesuai dengan partisipannya dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Keempat, setelah pengumpulan data peneliti mengadakan proses analisis data dan penjaminan keabsahan data melalui berbagai teknik terutama triangulasi data. Ketujuh, setelah selesai analisis data maka peneliti menuliskannya dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Manfaat dan dampak yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil penelitian akan dapat dijadikan model peran pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan dan perguruan tinggi lain. Dapat benar-benar dilaksanakan dengan baik dan dapat dijadikan model bagi PTKIN dan PTKIS lainnya di Indonesia.

10. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Juni 2023 s/d Nopember 2023.

Uraian kegiatan penelitiannya sebagaimana tertulis dalam time table di bawah ini :

No	Bulan/Minggu	I Juni				II Juli				III Agustus				IV September				V Oktober				VI Nopember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal Penelitian																								
2	Penyusunan Instrumen Penelitian																								
3	Seminar Proposal Penelitian																								

Fakultas : FITK
Program Studi : Tadris IPS
Bidang Keilmuan : Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan
Posisi dalam Penelitian : Anggota.

c. Nama : Sari Kurniah Simamora
Status Pekerjaan : Mahasiswa
Jenis Kelamin :
Tempat/Tanggal Lahir :
Asal Perguruan Tinggi : UIN SU Medan Fakultas : FITK
Program Studi : Tadris IPS
Bidang Keilmuan :
Posisi dalam Penelitian : Anggota

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Dosen IPS Dalam Membangun Karakter (Disiplin, Jujur dan Bertanggungjawab) Pada Mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UINSU Medan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu membangun karakter mahasiswa, termasuk karakter seperti disiplin, jujur, dan bertanggungjawab. Ini berlaku tidak hanya untuk mahasiswa Prodi Tadris IPS di FITK UIN SU Medan, tetapi juga untuk mahasiswa di berbagai program studi lainnya. Berikut adalah beberapa cara di mana pembelajaran IPS dapat membantu membangun karakter tersebut:

a) Pembelajaran Nilai-Nilai Sosial

IPS seringkali mencakup topik-topik yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial seperti keadilan, toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa dapat memahami pentingnya karakteristik seperti bertanggungjawab terhadap masyarakat, berempati terhadap orang lain, dan berkontribusi dalam masyarakat (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU). Pembelajaran nilai-nilai sosial merujuk pada proses pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai, norma, dan etika sosial kepada individu. Ini adalah bagian penting dari pendidikan karakter dan pendidikan moral dalam suatu masyarakat (Hasil wawancara dengan salah satu Dosen IPS FITK UINSU). Pembelajaran nilai-nilai sosial bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menghormati perbedaan, dan berperilaku secara etis dalam berbagai konteks sosial. Berikut adalah beberapa aspek yang terkait dengan pembelajaran nilai-nilai sosial:

1) Pengembangan Nilai-nilai Moral

Pembelajaran nilai-nilai sosial mencakup pengembangan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, dan empati. Individu diajarkan bagaimana mengenali perbedaan antara benar dan salah, serta pentingnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral ini. Pengembangan nilai-nilai moral merujuk pada upaya untuk memperkuat dan mempromosikan nilai-nilai etika, moral, dan prinsip-prinsip yang dianggap baik dalam masyarakat dan individu. Ini adalah proses yang bertujuan untuk membentuk karakter, perilaku, dan sikap yang lebih baik dalam konteks moral. Nilai-nilai moral seringkali

berfungsi sebagai panduan dalam membuat keputusan, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani kehidupan sehari-hari (Hasil Wawancara dengan Dekan FITK UINSU).

Pengembangan nilai-nilai moral dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk pendidikan moral di sekolah, pengarahan orang tua, pengaruh budaya, agama, dan pengalaman pribadi. Hal ini juga bisa melibatkan refleksi pribadi, diskusi, dan keterlibatan dalam aktivitas atau program yang mendukung perkembangan moral. Tujuan akhirnya adalah untuk membantu individu menjadi lebih baik dalam hal moral, menghasilkan masyarakat yang lebih etis, dan mempromosikan kesejahteraan sosial yang lebih besar. Nilai-nilai moral yang sering diupayakan dalam pengembangan moral misalnya: Kejujuran: Menghargai kejujuran dalam komunikasi dan tindakan, serta menghindari penipuan, curang, atau berbohong (Hasil wawancara dengan salah satu Dosen IPS FITK UINSU Medan).

Nilai moral adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan (Kartawisastra, 1980:1). Ditegaskan oleh Ambarise dalam Mulyana (2004:23), bahwa nilai itu sifatnya relatif yang merupakan landasan bagi perubahan dan dapat ditanamkan melalui berbagai sumber seperti keluarga, masyarakat, agama, media massa, tradisi, dan dalam pergaulan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan nilai-nilai moral bagi mahasiswa IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sangat penting dalam membentuk individu yang berkomitmen pada etika dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, serta dalam pemahaman dan pengambilan keputusan terkait isu-isu sosial dan manusia. Pengembangan nilai-nilai moral dalam konteks studi IPS tidak hanya membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan yang etis, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang kompleksitas isu-isu sosial dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat.

2) Penghargaan terhadap Keanekaragaman.

Penghargaan terhadap keanekaragaman merujuk pada pengakuan, penghargaan, atau tindakan positif yang diberikan kepada individu, kelompok, organisasi, atau masyarakat yang secara aktif mempromosikan, melindungi, atau menghargai keberagaman dalam berbagai bentuknya. Keanekaragaman ini dapat berhubungan dengan aspek-aspek seperti budaya, agama, etnisitas, gender, orientasi seksual, usia, dan berbagai faktor lain yang membuat individu atau kelompok menjadi unik (Hasil Wawancara dengan Dekan FITK UINSU).

Tujuan dari penghargaan terhadap keanekaragaman adalah mendorong inklusi, persatuan, dan toleransi dalam masyarakat. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan insentif kepada individu atau kelompok yang berperan dalam mempromosikan keanekaragaman agar terus melakukannya. Penghargaan semacam ini dapat berupa penghargaan formal, pengakuan

publik, sertifikasi, atau penghargaan lainnya yang menunjukkan penghargaan terhadap upaya mereka dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran (Hasil Wawancara dengan salah satu dosen IPS FITK UINSU).

Penghargaan terhadap keanekaragaman juga bisa mencakup penghargaan bagi perusahaan atau organisasi yang mendukung keberagaman dalam lingkungan kerja mereka atau yang berkontribusi positif terhadap komunitas yang beragam. Dengan memberikan penghargaan semacam ini, kita dapat menciptakan dorongan bagi individu dan kelompok untuk terus mempromosikan dan menjaga keberagaman sebagai nilai yang penting dalam masyarakat (Hasil Wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU).

Penghargaan ini diberikan kepada sekolah, dosen, atau program pendidikan yang telah merancang kurikulum dan inisiatif pendidikan yang mendorong pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan etnis. Contoh penghargaan ini adalah "Penghargaan Pendidikan Multikultural Tahunan" yang diberikan kepada sekolah atau dosen yang berdedikasi dalam mengajarkan keanekaragaman. Penghargaan-penghargaan ini adalah contoh dari berbagai jenis penghargaan yang diberikan untuk mengakui dan mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman dalam masyarakat, budaya, dan lingkungan (Hasil Observasi di FITK UINSU).

Rokeach dalam Mulyana (2004:27) membuat klasifikasi nilai menjadi dua yakni nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental sering juga disebut nilai antara, dan nilai terminal adalah sebagai nilai akhir. Sebagai contoh manusia yang memiliki nilai instrumental hidup bersih, dia memiliki nilai akhir secara konsisten yakni nilai keindahan dan kesehatan.

Selain dua klasifikasi nilai seperti yang disebutkan di atas, nilai yang sering dijadikan rujukan manusia dalam kehidupannya dalam enam nilai yang terdapat dalam teori Spranger dalam Mulyana (2004: 32-35) yakni nilai teoritik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai teoritik melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ekonomis, terkait dengan perimbangan nilai yang berkadar untung dan rugi, yang berarti mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Nilai estetik, disebut juga sebagai nilai keindahan yang sangat tergantung pada subjektif seseorang. Nilai sosial, berakumulasi pada nilai tertinggi yakni kasih sayang antar manusia. Nilai politik, kadar nilainya bergerak dari pengaruh yang rendah menuju tinggi, atau sering disebut sebagai nilai kekuasaan. Nilai agama, merupakan nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

Dengan demikian bahwa penghargaan terhadap keanakeragaman mengacu pada upaya untuk menghargai, menghormati, dan mempromosikan keragaman dalam berbagai bentuknya.

Dalam hal ini seperti keragaman budaya, ras, etnis, agama, gender, orientasi seksual dan latar belakang lainnya. Penghargaan terhadap keanekaragaman sangat penening dalam masyarakat modern yang semakin terhubung secara global. Semua ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua individu.

3) Keterampilan Sosial.

Pembelajaran nilai-nilai sosial tidak hanya berfokus pada pengertian nilai-nilai, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan sosial. Ini termasuk kemampuan berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif (Hasil wawancara dengan salah satu Mahasiswa IPS FITK UINSU). Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan orang lain secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan sosial melibatkan sejumlah aspek, termasuk pemahaman emosi, kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal, kemampuan berempati, kemampuan memecahkan konflik, serta kemampuan bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain (Hasil Wawancara dengan salah satu dosen IPS FITK UINSU). Berikut contoh keterampilan sosial yang penting yaitu kemampuan berkomunikasi: Ini mencakup kemampuan untuk berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan baik, dan menyampaikan pesan dengan efektif. Keterampilan ini melibatkan penggunaan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara yang tepat (Hasil Wawancara dengan salah satu Kaprodi IPS FITK UINSU).

Nilai keterampilan sosial merupakan fondasi penting dalam menentukan karakter suatu masyarakat dan suatu bangsa. Nilai tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi melalui proses penyebaran dan penyadaran, yang salah satunya adalah pendidikan di sekolah. Pendidikan nilai menurut Mulyana (2004:119) adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Secara khusus menurut *APEID (Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Develompement)* pendidikan nilai ditujukan untuk: *Pertama*, menerapkan pembentukan nilai kepada anak. *Kedua*, menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan. *Ketiga*, membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Ungkapan di atas didukung bahwa keterampilan sosial, juga dikenal sebagai keterampilan interpersonal atau kemampuan sosial, adalah kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif dan sesuai. Keterampilan sosial sangat

penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks profesional maupun pribadi, karena mereka memungkinkan individu untuk menjalin hubungan yang sehat, bekerja sama, dan memecahkan konflik (Ghofur, 2023:198-201).

Proposisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan sosial dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui kesadaran diri, latihan, pengalaman, dan belajar dari pengalaman sosial. Meningkatkan keterampilan sosial dapat membantu seseorang menjadi individu yang lebih efektif dalam berinteraksi dengan orang lain dan mencapai kesuksesan dalam banyak aspek kehidupan.

4) Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab

Pembelajaran nilai-nilai sosial sering kali bertujuan untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Ini mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat, serta partisipasi aktif dalam masalah-masalah sosial dan politik (Hasil wawancara dengan salah satu dosen Prodi IPS FITK UINSU). Kewarganegaraan yang Bertanggung Jawab adalah konsep yang mengacu pada tanggung jawab individu terhadap negara atau pemerintah di mana mereka menjadi warga negara. Dalam konteks ini, seorang warga negara diharapkan untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawab mereka terhadap negara tersebut dengan sungguh-sungguh (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU).

Proposisi di atas didukung oleh pernyataan yang mendukung bahwa kewarganegaraan yang bertanggung jawab adalah prinsip dasar dalam banyak sistem hukum dan konstitusi di seluruh dunia. Ini mencerminkan ide bahwa menjadi warga negara adalah lebih dari sekadar hak, tetapi juga melibatkan kewajiban dan tanggung jawab terhadap negara dan masyarakat. Kewarganegaraan yang bertanggung jawab dapat mencakup berbagai aspek, termasuk kewajiban hukum. Warga negara diharapkan untuk patuh terhadap hukum dan peraturan yang berlaku di negara mereka. Mereka harus menghindari pelanggaran hukum, seperti pencurian, kekerasan, atau tindakan ilegal lainnya (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU).

Pernyataan ketiga di atas selaras dengan ungkapan yang menguraikan bahwa kewarganegaraan yang bertanggung jawab berarti bahwa seseorang mematuhi semua hukum dan peraturan yang berlaku di negara tersebut. Ini mencakup hukum-hukum yang berkaitan dengan pajak, pemilihan umum, peraturan imigrasi, dan lain-lain. Warga negara yang bertanggung jawab menghormati hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang diberikan oleh konstitusi dan undang-undang negara mereka. Mereka menjalankan kewajiban mereka, seperti membayar pajak dan berpartisipasi dalam pemilihan umum (Arnie, 2004; 19-27).

Hal ini juga didukung bahwa kewarganegaraan yang bertanggung jawab juga mencakup kepedulian terhadap masyarakat tempat seseorang tinggal. Ini bisa berarti terlibat dalam kegiatan sosial atau sukarela yang membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Darmiyati, 2017; 87-89). Warga negara yang bertanggung jawab biasanya aktif dalam proses politik, seperti pemilihan umum, memberikan suara, dan terlibat dalam diskusi politik. Mereka memiliki pemahaman yang baik tentang masalah-masalah politik yang relevan dan berusaha untuk berkontribusi pada perbaikan masyarakat melalui proses politik (James, 1986; 119-121).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa Kewarganegaraan yang bertanggung jawab mengacu pada sikap dan perilaku individu yang menjadi warga negara suatu negara dengan cara yang bertanggung jawab dan patuh terhadap hukum serta kewajiban-kewajiban yang melekat pada status kewarganegaraannya. Kewarganegaraan yang bertanggung jawab adalah komitmen untuk menjadi anggota aktif dan produktif dalam masyarakat dan negara, serta untuk menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara dengan penuh tanggung jawab. Ini adalah konsep yang penting dalam masyarakat demokratis, di mana partisipasi dan tanggung jawab warga negara adalah unsur-unsur kunci dalam menjaga stabilitas dan keadilan dalam Negara, terkhususnya Indonesia.

5) Pengembangan Etika

Etika sosial adalah bagian penting dari pembelajaran nilai-nilai sosial. Individu diajarkan tentang bagaimana membuat keputusan etis dalam berbagai situasi sosial, termasuk di tempat kerja, dalam hubungan pribadi, dan dalam kehidupan sehari-hari. (Hasil wawancara dengan Dosen IPS FITK UINSU) Pengembangan etika merujuk pada upaya individu atau kelompok untuk memperbaiki, memperluas, atau memperdalam pemahaman mereka tentang etika dan moralitas, serta upaya untuk meningkatkan praktik-praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, dan bagaimana mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam pengambilan keputusan dan tindakan-tindakan yang diambil dalam berbagai konteks kehidupan (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU).

Pengembangan etika adalah proses yang berkelanjutan dan individual. Ini membantu individu untuk tumbuh dan berkembang sebagai orang yang lebih sadar moral, yang dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertindak dengan integritas dalam berbagai situasi kehidupan. Pengembangan etika dapat mencakup pendidikan etika. Ini melibatkan pembelajaran dan pengajaran tentang etika dan moralitas. Ini bisa terjadi di sekolah, perdosenan tinggi, atau melalui pelatihan etika di tempat kerja (Hasil wawancara dengan

Kaprodi IPS FITK UINSU).

Salah satu cara penting untuk mengembangkan etika adalah melalui pendidikan. Ini melibatkan pembelajaran nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika yang mendasari berbagai aspek kehidupan, seperti integritas, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan empati (Lubis, 2008; 89-95). Individu perlu merenungkan tindakan dan keputusan mereka secara kritis, dan mempertimbangkan dampak moral dari tindakan tersebut. Ini melibatkan introspeksi diri untuk memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika yang mereka anut (Krattwohl, 1964; 93-101).

Berdiskusi dengan orang lain tentang isu-isu moral dan etika dapat membantu seseorang mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai sudut pandang. Diskusi ini juga dapat membantu menguji dan mengasah pemikiran etika seseorang. Memeriksa studi kasus atau situasi etika yang kompleks dan mempertimbangkan berbagai solusi yang mungkin dapat membantu seseorang melatih kemampuan analisis dan pengambilan keputusan etika (Mortella, 1994; 203-211).

Berdasarkan propoposisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan etika merujuk pada upaya individu atau kelompok untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai, norma-norma moral, dan prinsip-prinsip etika, serta berusaha untuk menerapkan pemahaman ini dalam tindakan dan keputusan mereka sehari-hari. Tujuan utama pengembangan etika adalah untuk membantu seseorang menjadi individu yang lebih baik dalam hal moral dan etika.

6) Pengembangan Empati

Pembelajaran nilai-nilai sosial juga mencakup pengembangan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan dan pengalaman orang lain. Ini membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dan dalam memberikan dukungan kepada orang lain (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU). Pengembangan empati adalah proses meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain. Empati melibatkan kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain, merasakan apa yang mereka rasakan, dan mengerti perspektif mereka. Ini merupakan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan menjadi individu yang lebih peduli terhadap dunia sekitar (Hasil wawancara dengan Kaprodi FITK UINSU).

Membimbing dan mengawasi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas tentang isu-isu sosial dan sejarah yang kompleks. memberikan kesempatan untuk berbicara tentang perspektif mereka sendiri dan mendengarkan pandangan orang lain. Setelah diskusi, dorong

mereka untuk merenungkan perspektif yang berbeda-beda tersebut dan bagaimana itu memengaruhi pandangan mereka (Hasil observasi di kelas IPS FITK UINSU).

Pengembangan empati adalah proses yang berkelanjutan, dan dengan latihan dan kesadaran yang tepat, seseorang dapat menjadi lebih empatik terhadap orang lain. Hal ini dapat memperkaya hubungan pribadi dan membantu menciptakan dunia yang lebih saling pengertian. Berikut cara untuk mengembangkan empati yaitu latihan melihat dari perspektif lain. Cobalah untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Bagaimana mereka mungkin merasa atau berpikir dalam situasi tersebut (Daljoeni, 1992; 13-17).

Uraian di atas dapat dimengerti bahwa pembelajaran nilai-nilai sosial dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Secara umum, kesadaran sosial, dan lebih mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosial merupakan aspek terpenting. Dengan tujuan utamanya adalah membantu individu menjadi anggota masyarakat yang lebih baik (Mahood, 1991; 77-83).

Jadi dapat disimpulkan dari proposisi di atas Pengembangan empati dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah hal yang penting karena empati dapat membantu siswa memahami dan menghargai pandangan, pengalaman, dan perasaan orang lain. Ini adalah keterampilan sosial yang sangat berharga dalam IPS karena mata pelajaran ini seringkali berfokus pada berbagai aspek kehidupan manusia, budaya, dan masyarakat.

b) Pemahaman Konteks Sosial

Pemahaman konteks sosial mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan situasi, interaksi, dan dinamika yang terjadi dalam lingkungan sosial mereka. Ini melibatkan kemampuan untuk membaca, mengenali, dan merespons norma, nilai-nilai budaya, aturan sosial, dan perasaan orang lain dalam berbagai situasi sosial (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU). Pemahaman konteks sosial memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan beradaptasi dengan baik dalam masyarakat. IPS membantu mahasiswa memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah yang berpengaruh pada perkembangan nilai dan norma dalam masyarakat. Dengan pemahaman ini, mahasiswa dapat mengembangkan rasa hormat terhadap beragam budaya dan pandangan yang berbeda (Hasil wawancara dengan salah satu Dosen IPS FITK UINSU).

Pemahaman konteks sosial penting dalam banyak aspek kehidupan, termasuk komunikasi interpersonal, bekerja dalam tim, berinteraksi dalam lingkungan kerja, dan menjalani kehidupan sosial yang sehat dan produktif. Ini juga berkontribusi pada kemampuan individu untuk menghindari kesalahpahaman, konflik, dan kebingungan dalam interaksi sosial. Pemahaman konteks sosial melibatkan aspek kemampuan membaca norma sosial. Ini

melibatkan pemahaman terhadap norma-norma budaya dan aturan sosial yang berlaku dalam berbagai situasi. Ini mencakup pengetahuan tentang cara berperilaku, berbicara, dan berinteraksi secara tepat dalam berbagai konteks sosial (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU).

Fasilitasi diskusi kelompok atau kelas mengenai isu-isu sosial kontemporer yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Diskusi semacam ini dapat membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan situasi dunia nyata dan memahami bagaimana konsep-konsep IPS dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Gunakan studi kasus aktual untuk mengilustrasikan konsep-konsep IPS. Mahasiswa dapat menganalisis studi kasus ini untuk memahami dampak sosial, ekonomi, dan politik dari berbagai kebijakan atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat (Hasil observasi di kelas IPS FITK UINSU).

Hal ini selaras dengan penemuan Rohmat (2004; 31-37) memanfaatkan teknologi, seperti sosial media, *platform daring*, atau sumber daya digital lainnya, untuk memfasilitasi diskusi dan penelitian tentang isu-isu sosial. Hal ini dapat memungkinkan mahasiswa terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dan mendapatkan wawasan lebih dalam tentang berbagai perspektif sosial. Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang menyatakan bahwa untuk mengajak mahasiswa untuk melakukan penelitian mandiri tentang isu-isu sosial yang mereka minati. Hal ini dapat mencakup wawancara, survei, atau analisis data sekunder untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan konteks sosial yang sedang dipelajari (Marhayani, 2018; 71-73).

Prihal di atas dapat diartikan bahwa penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan mengaitkannya dengan konsep-konsep IPS yang mahasiswa pelajari. Semakin banyak pengalaman mahasiswa, maka semakin luas pula pengetahuannya dalam menghadapi isu sosial.

c) Kemampuan Analisis dan Kritis

Pembelajaran IPS melibatkan kemampuan analisis dan pemikiran kritis terhadap berbagai isu sosial, politik, dan ekonomi. Mahasiswa yang terlatih dalam keterampilan ini lebih mungkin untuk bertindak secara jujur dan bertanggungjawab karena mereka dapat mengevaluasi informasi dengan bijak sebelum membuat keputusan atau tindakan (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU).

Ungkapan di atas selaras dengan pernyataan yang menguraikan bahwa kemampuan analisis dan Kritis adalah kemampuan untuk menguraikan, mengevaluasi, dan memahami informasi atau situasi dengan cara yang mendalam dan rasional. Kemampuan analisis dan

kritis sangat penting dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Ini membantu individu untuk menjadi pemikir yang lebih efektif, kritis, dan informasi yang lebih terampil dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan (Hasil wawancara dengan salah satu dosen IPS FITK UINSU).

Menanamkan kemampuan analisis dan kritis dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi mahasiswa memerlukan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dimulai dengan mengajarkan dasar-dasar IPS. Memastikan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang konsep-konsep dan metode dalam berbagai mata pelajaran IPS, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan politik. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana data dikumpulkan, analisis statistik, teori-teori penting, dan sejarah perkembangan disiplin IPS (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU).

Proposisi di atas selaras dengan penemuan yang menyatakan bahwa menilai, dan menggali lebih dalam tentang informasi yang mahasiswa terima. Dorong mahasiswa untuk mengidentifikasi bias, kelemahan argumen, atau kekurangan bukti dalam sumber-sumber yang mereka baca. Kemudian selenggarakan diskusi kelas, seminar, atau debat untuk memungkinkan mahasiswa mengemukakan pendapat, menguji pemahaman mereka, dan menghadapi sudut pandang berbeda. Hal ini juga membantu mereka mengasah keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berpikir kritis (Fuad, 2018; 93-94).

Prihal di atas didukung oleh pernyataan Sardiman (2010; 19-21) yang menyatakan bahwa melibatkan penulisan esai, laporan, atau analisis. Semua ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mengorganisasi ide dengan jelas, mendukung argumen mereka dengan bukti, dan mengembangkan pemikiran kritis mereka dalam bentuk tertulis. Kemudian memberikan umpan balik konstruktif tentang kinerja mahasiswa. Fokuskan pada pengembangan keterampilan analisis dan pola kritis mereka, dan berikan atau ajukan pertanyaan yang mengharuskan mereka untuk merenung lebih dalam.

Proposisi dapat diuraikan bahwa sangat penting mengajarkan mahasiswa untuk memahami bahwa banyak isu dalam IPS dan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Hal ini bertujuan untuk mendorong menggabungkan pendekatan dari berbagai disiplin untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Penggunaan kejadian atau isu terkini dalam pembelajaran. Membantu mahasiswa melihat bagaimana konsep-konsep IPS dapat diterapkan dalam konteks nyata dan memotivasi mahasiswa untuk berpikir kritis tentang masalah-masalah tersebut.

d) Pengembangan Keterampilan Berbicara dan Berargumentasi

IPS seringkali melibatkan diskusi, debat, dan presentasi. Ini membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara yang baik, serta keterampilan dalam mempertahankan argumen dengan sopan dan bijaksana. Keterampilan ini dapat membantu mereka dalam berkomunikasi dengan jujur dan efektif. Pengembangan keterampilan berbicara dan berargumentasi merujuk pada proses meningkatkan kemampuan seseorang dalam berbicara dengan jelas, efektif, dan meyakinkan, sambil dapat mempresentasikan argumen atau pandangan dengan baik (Hasil wawancara dengan salah satu dosen FITK UINSU).

Keterampilan ini penting dalam berbagai konteks, termasuk dalam berkomunikasi sehari-hari, berbicara di depan umum, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam debat atau forum diskusi. Pengembangan keterampilan berbicara dan berargumentasi memiliki manfaat yang luas, termasuk peningkatan kemampuan komunikasi pribadi, keterampilan berdiskusi yang lebih baik, kemampuan untuk memengaruhi orang lain dengan argumen yang kuat, dan peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan profesional dan sosial (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU).

Hal yang sama juga sama terhadap hasil penelitian Rasyid (2016; 97-101) bahwa untuk menggalakkan perdebatan terstruktur antara mahasiswa tentang isu-isu kontroversial. Beri mahasiswa penugasan menulis esai atau laporan tentang topik tertentu. Hal ini akan membantu mereka untuk merumuskan argumen mereka secara tertulis sebelum mengungkapkannya secara lisan (Putro, 2020; 57-59). Mintalah mereka untuk menyampaikan presentasi berdasarkan penugasan mereka. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. Kemudian Lakukan Evaluasi. Untuk mengevaluasi bukti dan sumber daya yang mereka gunakan dalam analisis mereka. Ini termasuk mengidentifikasi keberpihakan, bias, atau kelemahan dalam argumen yang mereka temukan. Berikan umpan balik konstruktif kepada mahasiswa tentang kemampuan berbicara dan berargumentasi mereka. Bantulah mahasiswa mengaitkan teori dengan situasi nyata dan merumuskan argumen berdasarkan studi kasus yang dapat mereka pahami dengan baik (Yaumi, 2016; 179-181).

Uraian diatas sangat penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran aktif, di mana mahasiswa merasa nyaman untuk berbicara dan berargumentasi. Dengan latihan yang konsisten dan pembimbingan yang tepat, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan berargumentasi yang kuat dalam pembelajaran IPS.

e) **Pengalaman Praktikum dan Pengabdian Masyarakat**

Pengalaman Praktikum dan Pengabdian Masyarakat adalah dua konsep terkait yang seringkali terjadi di lingkungan pendidikan tinggi atau lembaga akademik dan memiliki fokus yang berbeda: *Pertama*, pengalaman praktikum (*Intenship*). Pengalaman Praktikum adalah program di mana seorang mahasiswa atau peserta belajar mendapatkan pengalaman kerja praktis dalam lingkungan nyata yang relevan dengan bidang studi atau minat mereka (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU). Biasanya, ini dilakukan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan mereka. Tujuan utama praktikum adalah memberikan kesempatan bagi peserta untuk menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari di kelas dalam situasi kerja yang sebenarnya, serta untuk memahami lebih baik dinamika dan tugas yang terlibat dalam pekerjaan di lapangan tertentu. Praktikum dapat dilakukan di berbagai bidang, termasuk bisnis, ilmu pengetahuan, teknologi, kesehatan, dan lain-lain (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU).

Kedua, Pengabdian Masyarakat (*Community Service*). Pengabdian Masyarakat adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat atau komunitas tertentu tanpa imbalan finansial. Ini dapat dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi sebagai bentuk tanggung jawab sosial atau sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, atau lingkungan di masyarakat (Hasil wawancara dengan salah satu dosen IPS FITK UINSU). Pengabdian masyarakat sering kali melibatkan relawan yang bekerja untuk proyek-proyek seperti membersihkan lingkungan, membantu orang miskin, memberikan pendidikan atau pelatihan kepada kelompok yang membutuhkan, dan banyak lagi (Hasil observasi pada waktu KKN Mahasiswa IPS FITK UINSU).

Praktikum dan pengabdian masyarakat adalah dua aspek penting dalam proses pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Kegiatan ini sangat membantu mahasiswa memahami konsep-konsep dalam IPS dengan lebih baik dan juga memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada masyarakat (Abu Bakar: 2004; 19). Dengan praktikum dapat mencakup simulasi situasi-situasi dunia nyata, seperti pemilihan umum atau pemecahan konflik internasional. Mahasiswa dapat berperan sebagai pemilih atau diplomat untuk merasakan pengalaman dunia nyata dan memahami bagaimana keputusan politik dan sosial dibuat. Sedangkan penelitian lapangan mahasiswa dapat dilibatkan untuk mengumpulkan data dan informasi dari masyarakat sekitarnya. Misalnya, mereka dapat melakukan survei tentang masalah sosial atau ekonomi yang relevan (Abdul Muhiyet, 2000: 11-17).

Semua aktivitas ini, penting untuk memastikan bahwa pembimbing memiliki peran yang aktif dalam membimbing mahasiswa, memastikan keselamatan mereka, dan membantu

mereka membuat koneksi antara pengalaman praktikum atau pengabdian masyarakat dengan konsep-konsep dalam pelajaran IPS. Hal ini juga dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan refleksi yang diperlukan untuk memahami masalah-masalah kompleks dalam masyarakat (Arzaky, 2001; 101).

Jadi, secara singkat, pengalaman praktikum berfokus pada pembelajaran praktis dan pengembangan keterampilan dalam lingkungan pekerjaan, sementara pengabdian masyarakat lebih berfokus pada memberikan kontribusi positif kepada masyarakat atau komunitas tertentu melalui berbagai jenis kegiatan sosial atau kemanusiaan. Keduanya penting dalam pengembangan pribadi dan profesional seseorang serta memiliki dampak positif pada masyarakat secara keseluruhan. Beberapa program studi IPS mungkin melibatkan mahasiswa dalam pengalaman praktikum atau pengabdian masyarakat. Ini dapat membantu mereka menerapkan nilai-nilai seperti bertanggungjawab dan berkontribusi secara nyata dalam masyarakat.

f) Kajian Kasus

Melalui analisis kasus-kasus sosial yang nyata, mahasiswa dapat mempertimbangkan berbagai perspektif dan dampak dari tindakan dan keputusan yang diambil oleh individu atau kelompok (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU). Hal ini membantu mereka memahami implikasi dari tindakan mereka sendiri dan bagaimana tindakan tersebut dapat memengaruhi karakter mereka. Kajian kasus (atau studi kasus) adalah metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial, ilmu politik, bisnis, psikologi, pendidikan, kedokteran, dan berbagai bidang lainnya (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU). Kegiatan ini melibatkan analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus khusus dengan tujuan memahami kasus tersebut secara menyeluruh dan mendalam (Hasil Observasi di kelas IPS FITK UINSU).

Kajian kasus sering digunakan untuk menjelaskan, menganalisis, atau menguji suatu fenomena, situasi, atau peristiwa tertentu. Kajian kasus dapat digunakan untuk memecahkan masalah, mengembangkan teori, atau memberikan wawasan mendalam tentang kasus tertentu. Namun, penelitian kajian kasus harus dilakukan dengan hati-hati, mengikuti metodologi yang tepat, dan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang mungkin ada dalam generalisasi hasilnya (Hasil Observasi dengan salah satu dosen IPS FITK UINSU).

Kajian kasus adalah metode pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi mahasiswa. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap situasi nyata atau skenario yang memungkinkan mahasiswa untuk menggabungkan teori dengan praktik (Redam Azra, 2002; 117-121). Dengan cara memilih kasus-kasus yang relevan

dengan topik atau konsep yang sedang dipelajari dalam mata pelajaran IPS. Pastikan kasus tersebut menantang dan memerlukan pemecahan masalah. Tentukan tujuan yang ingin dicapai melalui kajian kasus tersebut. Apakah Anda ingin mahasiswa menganalisis dampak kebijakan publik, memahami isu sosial, atau mengembangkan pemahaman tentang perubahan budaya (Tilar, 2002; 199-231).

Kemudian sajikan kasus kepada mahasiswa dalam bentuk studi kasus tertulis, video, atau presentasi. Pastikan kasus tersebut mencakup informasi yang cukup untuk analisis. Bagi mahasiswa menjadi kelompok kecil dan minta mereka untuk mendiskusikan kasus tersebut. Diskusi kelompok memungkinkan mahasiswa berkolaborasi, berbagi pandangan, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Mintalah mahasiswa untuk mengidentifikasi teori-teori dan konsep-konsep dari mata pelajaran IPS yang relevan dengan kasus tersebut (Borg, 1989; 302-307).

Kesimpulan dari ungkapan di atas bahwa kajian kasus membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik IPS, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Metode ini sangat mampu menggabungkan antara teori dan praktik. Sehingga sangat ideal dalam mengintegrasikan kajian kasus dalam pembelajaran IPS.

g) Diskusi Etika

Diskusi tentang isu-isu etika dalam IPS dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman tentang jujur, integritas, dan moralitas dalam konteks sosial. Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran IPS hanya sebagian dari proses pembentukan karakter (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU). Dosen juga memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang baik. Oleh karena itu, selain dari mata kuliah, pembimbingan, kegiatan ekstrakurikuler, dan contoh yang ditunjukkan oleh fakultas dan staf universitas juga berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU).

Diskusi etika adalah proses berbicara dan berdiskusi tentang masalah-masalah moral, prinsip-prinsip, dan norma-norma yang berkaitan dengan perilaku manusia. Diskusi ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah dalam suatu konteks tertentu. Diskusi etika sering kali melibatkan pertimbangan tentang nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etika, dilema moral, dan konsekuensi dari tindakan-tindakan yang diambil (Hasil wawancara dengan salah satu dosen IPS FITK UINSU). Dalam diskusi etika, mahasiswa dapat membahas berbagai topik, seperti hak asasi manusia, keadilan sosial, moralitas dalam bisnis, isu-isu bioetika, kebijakan publik, dan

banyak lagi. Diskusi etika bertujuan untuk mendorong refleksi, introspeksi, dan pertimbangan etis dalam mengambil keputusan dan tindakan. Hal ini juga dapat membantu individu dan kelompok masyarakat untuk mengembangkan pandangan etika yang lebih matang dan berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang mereka yakini (Hasil wawancara dengan mahasiswa IPS FITK UINSU).

Diskusi etika dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi mahasiswa adalah hal yang sangat penting. Etika adalah pedoman moral dan perilaku yang harus diikuti dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Diskusi etika dalam pembelajaran IPS dapat membantu mahasiswa memahami bagaimana berpikir kritis tentang isu-isu sosial, politik, dan ekonomi, serta bagaimana mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam konteks tersebut (Chamberlin, 1992; 303-307). Gunakan studi kasus atau situasi nyata yang melibatkan isu-isu etika dalam IPS. Mahasiswa dapat membaca dan menganalisis kasus-kasus ini, serta mendiskusikan berbagai pandangan dan argumen yang muncul. Dorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan pemikiran kritis dalam menghadapi isu-isu etika. Minta mereka untuk mengidentifikasi nilai-nilai, kepentingan, dan konsekuensi dari berbagai tindakan dan kebijakan (Cogan, 1997; 278-283). Diskusikan etika profesional dalam bidang IPS tertentu, seperti jurnalisme, politik, atau pelayanan sosial. Ajarkan mahasiswa tentang kode etik dan tanggung jawab yang harus mereka patuhi dalam profesi mereka nanti (Fisher, 2001; 197-198).

Gunakan kegiatan penilaian seperti esai etika, presentasi, atau proyek penelitian untuk mengukur pemahaman mahasiswa tentang isu-isu etika dalam IPS. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu etika dalam IPS dan bagaimana mempertimbangkan berbagai perspektif dalam pengambilan keputusan etis. Hal ini juga dapat membantu mereka menjadi warga yang lebih bertanggung jawab dan beretika dalam masyarakat (Kohlberg, 1987; 19-27).

Selama diskusi etika, berbagai pendekatan etika, seperti etika deontologis, etika konsekuensialis, dan etika tugas, sering kali menjadi topik perdebatan. Diskusi ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam lingkungan akademis, organisasi, debat publik, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari ketika individu atau kelompok menghadapi masalah moral yang kompleks. Tujuan utama dari diskusi etika adalah untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana seharusnya bertindak secara etis dalam berbagai situasi.

2. Pelaksanaan pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam membangun karakter seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab pada mahasiswa Prodi Tadris IPS di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kedosenan (FITK) UIN SU Medan dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi dan pendekatan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini:

a) Penekanan pada Nilai-Nilai Moral

Dalam setiap materi pembelajaran IPS, dosen harus menekankan nilai-nilai moral seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Contohnya, dalam kaitannya dengan sejarah, dosen dapat membahas tokoh-tokoh yang memiliki integritas tinggi dan menonjolkan nilai-nilai tersebut. Penekanan pada nilai-nilai moral merujuk pada upaya untuk menekankan pentingnya dan mempromosikan perilaku yang sesuai dengan standar etika dan moral dalam masyarakat (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU). Hal ini melibatkan pengajaran, pengembangan, dan promosi nilai-nilai moral tertentu yang dianggap positif dan berharga dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Penekanan pada nilai-nilai moral dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam pendidikan, keluarga, agama, budaya, dan masyarakat secara umum (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU).

Penekanan pada nilai-nilai moral bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dengan individu-individu yang bertindak dengan integritas, empati, dan tanggung jawab. Ini juga membantu menjaga stabilitas sosial dan harmoni antara individu-individu yang beragam. Penting untuk mencatat bahwa nilai-nilai moral dapat bervariasi dari satu budaya atau kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya, dan ini perlu dihormati sambil tetap mempromosikan prinsip-prinsip dasar etika yang universal seperti kejujuran, keadilan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Hasil wawancara dengan Dosen IPS FITK UINSU).

Penekanan nilai moral dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi mahasiswa sangat penting karena IPS mencakup pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Penekanan nilai moral dalam pembelajaran IPS dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral yang relevan dalam konteks sosial (Lasihido, 2003; 77-79.). Pada tingkat desain rencana pembelajaran matakuliah, memastikan bahwa nilai-nilai moral yang penting diintegrasikan ke dalam mata kuliah IPS. Ini dapat mencakup pengajaran

tentang etika, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan (Miller, 1985; 11-14).

Gunakan studi kasus untuk membantu mahasiswa menganalisis situasi-situasi nyata di mana pertimbangan moral berperan. Hal ini dapat membantu mereka menghubungkan teori etika dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Berikan strategi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan moral yang baik. Hal ini melibatkan pemahaman tentang konsekuensi etis dari tindakan mereka dan pemilihan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut (Nasution, 1998; 203). Berikan tugas atau proyek yang menantang mahasiswa untuk merenungkan dan menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks nyata (Miles; 1984; 47-49).

Hasil kesimpulan dalam penekanan nilai-nilai moral bisa dilakukan dalam tindakan di ruangan dan di luar konteks belajar. Sehingga menjadi contoh yang kuat bagi mahasiswa dalam hal bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan nilai moral dalam pembelajaran IPS akan membantu mahasiswa menjadi individu yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan mampu membuat keputusan yang bermoral dalam berbagai konteks sosial. Hal ini juga dapat membantu mereka menjadi warga negara yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

b) Pembentukan Kesadaran Moral

Diskusikan situasi-situasi kehidupan nyata yang memunculkan pertanyaan moral. Ajak mahasiswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi tersebut dengan mempertimbangkan nilai-nilai seperti jujur dan bertanggung jawab (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU). Pembentukan kesadaran moral adalah proses di mana seseorang mengembangkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah, serta mengadopsi nilai-nilai moral yang akan membimbing tindakan dan perilaku mereka. Ini adalah bagian penting dari perkembangan pribadi dan sosial individu, serta merupakan elemen kunci dalam masyarakat yang berfungsi dengan baik (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU).

Pembentukan kesadaran moral dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi mahasiswa adalah suatu proses penting yang dapat membantu mereka memahami nilai-nilai etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial dalam konteks masyarakat dan dunia. Gunakan studi kasus dan diskusi sebagai alat pembelajaran yang efektif (Sihabuddin, 2002; 1-3). Pilih kasus-kasus nyata yang melibatkan masalah-masalah moral atau etika dalam masyarakat, seperti isu-isu hak asasi manusia, lingkungan, atau ketidaksetaraan sosial. Berikan mahasiswa kesempatan untuk menganalisis, mendiskusikan, dan merumuskan pendapat mereka sendiri mengenai masalah-masalah yang terjadi (Somantri, 2001; 212-213).

Kemudian mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi diri secara rutin. Mintalah mereka untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai dan pengetahuan yang mereka peroleh dalam pembelajaran IPS memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Sanusi 1998; 5-6). Tunjukkan komitmen Anda terhadap nilai-nilai moral dalam tindakan dan perilaku Anda. Ketika mahasiswa melihat dosen mereka menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, ini dapat memberikan inspirasi dan dorongan bagi mereka untuk mengikuti jejak yang sama. Berikan umpan balik konstruktif kepada mahasiswa tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai moral dalam tugas-tugas mereka. Ini dapat membantu mereka untuk terus memperbaiki kesadaran moral mereka seiring berjalannya waktu (Rogers, 1983; 33-35).

Pembentukan kesadaran moral dalam pembelajaran IPS adalah proses yang berkelanjutan. Penting untuk memberikan waktu dan kesempatan bagi mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial mereka dalam masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa dapat menjadi individu yang lebih sadar moral dan mampu membuat keputusan yang etis dalam berbagai situasi. Pembentukan kesadaran moral adalah proses seumur hidup yang terus berubah seiring dengan pengalaman dan pembelajaran. Dalam hal ini memainkan peran penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab secara moral dan mampu berkontribusi positif pada masyarakat.

c) Model Keteladanan

Model keteladanan, yang sering disebut sebagai model peran atau model peran keteladanan, mengacu pada konsep di mana seseorang memainkan peran penting sebagai contoh atau teladan untuk orang lain. Model keteladanan adalah individu atau entitas yang dianggap memiliki sifat atau perilaku yang diinginkan, dan orang lain mencoba meniru atau mengikuti contoh mereka. Konsep ini umumnya diterapkan dalam berbagai konteks, seperti dalam pendidikan, kepemimpinan, bisnis, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU).

Model keteladanan dapat memiliki karakteristik atau perilaku yang dianggap positif, seperti integritas, kerja keras, etika, kejujuran, kepemimpinan, atau berbagai aspek lain yang dianggap menginspirasi atau patut dicontoh. Ketika seseorang berperan sebagai model keteladanan, mereka berpotensi mempengaruhi orang lain untuk mengadopsi nilai-nilai atau perilaku yang serupa. Misalnya, dalam pendidikan, seorang dosen yang menjadi model keteladanan dapat mengilhami mahasiswanya untuk belajar dengan tekun dan berusaha mencapai prestasi akademik yang tinggi (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK

UINSU). Dalam bisnis, seorang pemimpin yang menjadi model keteladanan dalam hal etika bisnis dan kebijakan perusahaan dapat memengaruhi karyawan untuk mengikuti pedoman yang sama. Penting untuk dicatat bahwa model keteladanan dapat memiliki dampak positif atau negatif, tergantung pada nilai-nilai atau perilaku yang mereka tunjukkan. Oleh karena itu, pemilihan model keteladanan yang tepat dan kesadaran tentang dampaknya sangat penting dalam berbagai konteks. Dosen dapat menjadi model perilaku yang baik dalam kelas, menunjukkan disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi dengan mahasiswa (Hasil wawancara dengan Dosen IPS FITK UINSU).

Diskusi dan refleksi adalah dua komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi mahasiswa. Mereka membantu mahasiswa memahami materi, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam untuk mengaitkan teori dengan praktik (Sukardi 2004; 141-143). Berikan tugas refleksi yang meminta mahasiswa untuk mengevaluasi apa yang mereka pelajari dalam kaitannya dengan pengalaman pribadi mereka atau dunia nyata. Minta mereka untuk mengidentifikasi pelajaran yang dapat diambil dari materi yang dipelajari (Suwarman 1991; 81-87). Kemudian luangkan waktu untuk mengakhiri kelas dengan refleksi bersama. Pastikan untuk mengaitkan refleksi dengan materi yang akan datang. Hal ini membantu mahasiswa melihat bagaimana pembelajaran mereka secara kumulatif memengaruhi pemahaman mereka tentang topik tertentu (Syafuruddin, 2000; 45-47).

Hasil dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa diskusi dan refleksi tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah yang sangat penting dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran IPS dapat menjadi lebih interaktif dan bermakna bagi mahasiswa.

d) Diskusi dan Refleksi

Diskusi dan refleksi adalah dua konsep yang sering digunakan dalam konteks pembelajaran, pemahaman, dan pengembangan diri. *Pertama*, Diskusi. Diskusi adalah proses komunikasi antara dua atau lebih orang yang bertujuan untuk berbagi gagasan, pandangan, atau informasi tentang suatu topik tertentu (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU). Diskusi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di dalam kelas, dalam tim kerja, atau dalam setting informal. Tujuan dari diskusi adalah untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang suatu masalah atau topik melalui pertukaran ide, argumen, dan pandangan yang beragam. Diskusi sering melibatkan pertanyaan, jawaban, dan dialog yang aktif antara peserta (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU).

Kedua, Refleksi. Refleksi adalah proses pemikiran introspektif yang dilakukan

seseorang terhadap pengalaman, pengetahuan, atau tindakan mereka. Ini melibatkan penilaian diri sendiri dan evaluasi terhadap apa yang telah dipelajari atau dialami. Refleksi membantu seseorang untuk memahami lebih baik diri mereka sendiri, pengalaman mereka, dan dampak dari tindakan atau keputusan yang telah diambil. Ini juga dapat membantu dalam pengembangan pribadi dan profesional, karena seseorang dapat belajar dari kesalahan dan pengalaman masa lalu untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka (Hasil wawancara dengan Dosen IPS FITK UINSU).

Diskusi dan refleksi merupakan dua komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kedua elemen ini membantu siswa untuk memahami materi IPS dengan lebih mendalam, mengembangkan pemahaman konsep, dan mengasah keterampilan berpikir kritis (Zamroni, 2001; 71-77). Dalam berdiskusi adalah kegiatan berbicara atau berdialog antara siswa atau siswa dengan guru dalam rangka menggali pemahaman lebih dalam tentang topik tertentu dalam IPS. Sedangkan refleksi adalah proses berpikir kritis dan evaluasi yang dilakukan oleh siswa setelah mereka mengikuti diskusi atau mempelajari materi IPS tertentu. Ini melibatkan pemikiran introspektif dan penerimaan pemahaman pribadi terhadap materi (Syarief, 1999; 99-100).

Dalam konteks pendidikan, diskusi sering digunakan sebagai metode untuk mendorong mahasiswa berpikir kritis dan berkomunikasi dengan efektif. Setelah diskusi, mahasiswa juga dapat diminta untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari atau apa yang mereka pikirkan tentang topik tersebut sebagai bentuk refleksi pribadi. Keduanya, diskusi dan refleksi, merupakan alat penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri karena mereka membantu individu untuk memahami, mengevaluasi, dan mengasimilasi informasi serta pengalaman mereka. Selain materi pelajaran, berikan ruang untuk diskusi dan refleksi terkait nilai-nilai moral. Diskusikan dilema etika dalam konteks IPS dan biarkan mahasiswa berbicara tentang pendapat mereka (Winataputra, 2002; 103-121).

Hasil kajian di atas dapat dimengerti bahwa penggabungan diskusi dan refleksi dalam pembelajaran IPS membantu siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih aktif dan kritis. Melalui diskusi, mereka dapat menggali berbagai sudut pandang, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi dengan rekan-rekan mereka. Setelah itu, melalui refleksi, siswa dapat memproses informasi yang mereka peroleh, menguatkan pemahaman mereka, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta penerimaan terhadap materi pelajaran IPS.

e) Pengembangan Model Pembelajaran Aktif-Partisipatif Dan Kreatif-Inovatif

Pengembangan model pembelajaran aktif-partisipatif dan kreatif-inovatif merujuk pada pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas pembelajaran, dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan inovatif mereka (Hasil wawancara dengan Kaprodi IPS FITK UINSU). Model pembelajaran ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, menarik, dan berpusat pada mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi konstruktor pengetahuan (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU).

Pengembangan model pembelajaran aktif-partisipatif dan kreatif-inovatif memiliki banyak manfaat, termasuk meningkatkan motivasi mahasiswa, memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata yang penuh dengan perubahan dan kompleksitas. Model ini juga mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif yang sangat berharga dalam kehidupan modern (Hasil wawancara dengan Dosen IPS FITK UINSU).

Pengembangan model pembelajaran aktif-partisipatif dan kreatif-inovatif dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran. Model ini berfokus pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk lebih berpartisipasi dan berkontribusi dalam memahami dan menganalisis fenomena sosial dan budaya yang kompleks (Zuriati, 2010; 192).

Pengimplementasian model pembelajaran aktif-partisipatif dan kreatif-inovatif bagi mahasiswa dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka, meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran, dan mempromosikan kemampuan berpikir kritis serta kreatif. Menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dan relevan. Tujuan ini harus memandu mahasiswa dalam pemahaman apa yang mereka perlu capai (Van der Meij, 2011; 81-91).

Penggunaan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, studi kasus, atau pemecahan masalah. Manfaatkan teknologi seperti platform pembelajaran daring, perangkat lunak interaktif, dan sumber daya digital untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik dan berinteraksi. Masukkan masalah dunia nyata yang relevan dengan mata pelajaran ke dalam pembelajaran. Ajak mahasiswa untuk mencari solusi kreatif terhadap masalah tersebut. Libatkanlah mahasiswa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka sendiri. Mereka bisa memilih topik atau proyek yang menarik bagi mereka dan memungkinkan

mereka untuk mengeksplorasi minat mereka. Teruslah selalu berusaha untuk meningkatkan model pembelajaran (Widnya, 2008; 203-230). Ingatlah bahwa setiap kelas dan kelompok mahasiswa berbeda, jadi Anda mungkin perlu menyesuaikan pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik khusus mereka. Yang terpenting, model pembelajaran ini harus memberikan pengalaman yang berarti dan relevan bagi mahasiswa agar mereka dapat mencapai potensi mereka secara penuh (Zoetmulder, 1983; 111-131).

Jadi bisa disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang kompleksitas masalah sosial dan budaya yang mereka hadapi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mendorong kreativitas serta inovasi dalam merumuskan solusi. Selain itu, model ini juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam mata pelajaran IPS.

f) Program Pembiasaan dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Program pembiasaan adalah suatu jenis program pelatihan atau pendidikan yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok beradaptasi atau mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan norma, aturan, atau standar tertentu (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU). Tujuan program pembiasaan adalah untuk mengubah atau memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan atau untuk mengajarkan keterampilan dan norma-norma tertentu kepada individu (Hasil wawancara dengan Kaprodi FITK UINSU).

Pembiasaan bagi mahasiswa adalah proses penting dalam pengembangan diri mereka. Pembiasaan adalah upaya untuk membentuk kebiasaan positif, meningkatkan keterampilan, dan mengembangkan kepribadian (Ali 2011; 171-175). Melalui pembiasaan dapat meningkatkan produktivitas, belajar dengan lebih efisien, mengembangkan keterampilan interpersonal, atau hal lainnya. Membuat rencana yang terstruktur untuk mencapai tujuan. Rencana ini harus mencakup langkah-langkah konkret. Misalnya, jika Anda ingin meningkatkan produktivitas, rencanakan waktu studi yang tetap, buat daftar tugas harian, dan hindari gangguan (Bowen, 1986; 273-274).

Pembiasaan memerlukan disiplin diri. Cobalah untuk konsisten dalam menjalankan rencana, bahkan ketika tidak merasa termotivasi. Kegiatan ini membantu membentuk kebiasaan yang kuat. Cobalah untuk memulai dengan kebiasaan kecil yang dapat Anda tingkatkan seiring waktu. Kemudian tinjau kemajuan secara berkala. Pada saat mengalami kegagalan, jangan menyerah. Ambil pelajaran dari kegagalan tersebut dan teruskan perjuangan menuju tujuan (Wiryamartana, 1990; 333-334).

Kajian di atas dapat dimengerti bahwa program pembiasaan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah strategi atau metode yang digunakan oleh dosen untuk membantu mahasiswa mengembangkan kebiasaan positif terkait dengan mata pelajaran IPS. Tujuan dari Program Pembiasaan ini adalah untuk membantu mahasiswa memahami, menghargai, dan mengaplikasikan konsep-konsep IPS dalam kehidupan sehari-hari mereka. Program Pembiasaan dalam pembelajaran IPS bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih relevan, interaktif, dan aplikatif bagi mahasiswa. Ini juga dapat membantu mahasiswa memahami peran mereka dalam masyarakat dan menjadi warga yang lebih informasi dan aktif dalam isu-isu sosial.

g) Penciptaan lingkungan yang kondusif dan edukatif

Penciptaan lingkungan yang kondusif dan edukatif merujuk pada upaya untuk menciptakan situasi atau konteks yang mendukung pembelajaran, pertumbuhan, dan perkembangan individu atau kelompok dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, pekerjaan, atau masyarakat. Lingkungan yang kondusif dan edukatif dapat mempromosikan pengembangan potensi, peningkatan keterampilan, dan peningkatan pemahaman. Penciptaan lingkungan yang kondusif dan edukatif memiliki peran penting dalam meningkatkan pembelajaran, pertumbuhan, dan perkembangan individu atau kelompok dalam berbagai konteks. Dengan memperhatikan elemen-elemen di atas, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung untuk proses pembelajaran dan pengembangan.

Penciptaan lingkungan yang kondusif dan edukatif dalam pelaksanaan pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memfasilitasi perkembangan mahasiswa dalam pemahaman mereka tentang berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif seperti ini, mahasiswa akan lebih terlibat dalam pembelajaran IPS dan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek penting dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

h) Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan

Evaluasi dan Pemantauan Berkelanjutan adalah dua proses penting dalam manajemen dan perencanaan berbagai jenis proyek, program, kebijakan, atau inisiatif. Kedua proses ini bertujuan untuk mengukur kinerja, efektivitas, dan dampak dari apa yang telah dilakukan, serta memberikan dasar untuk membuat perbaikan atau pengambilan keputusan yang lebih baik (Hasil wawancara dengan Kaprodi FITK UINSU). Berikut penjelasan lebih rinci tentang keduanya:

Pertama, Evaluasi dalam Pembelajaran IPS. Evaluasi adalah proses untuk mengukur pencapaian mahasiswa dalam pembelajaran IPS. Ini melibatkan penggunaan berbagai metode dan alat evaluasi untuk mengukur pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep IPS, keterampilan analisis, dan kemampuan mereka dalam menghubungkan teori dengan situasi dunia nyata (Hasil wawancara dengan Dosen IPS FITK UINSU). Beberapa aspek penting dalam evaluasi dalam pembelajaran IPS meliputi: Penilaian Formatif: Ini adalah evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, yang membantu dosen dan mahasiswa untuk memahami perkembangan mahasiswa secara berkala. Ini dapat berupa kuis kecil, diskusi kelas, atau tugas harian. Penilaian Sumatif: Ini adalah evaluasi yang dilakukan pada akhir periode pembelajaran untuk mengukur pencapaian akhir mahasiswa. Ini dapat berupa ujian, proyek akhir, atau tugas besar lainnya. Portofolio Mahasiswa: Mahasiswa dapat mengumpulkan contoh pekerjaan mereka dalam portofolio, yang dapat digunakan untuk menunjukkan kemajuan mereka selama pembelajaran. Rubrik Penilaian: Membuat rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur untuk setiap tugas atau proyek membantu dosen dan mahasiswa memahami apa yang diharapkan dalam kriteria penilaian (Hasil observasi di IPS FITK UINSU).

Kedua, Pemantauan Berkelanjutan dalam Pembelajaran IPS. Pemantauan berkelanjutan adalah proses mengawasi kemajuan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. Ini adalah bagian penting dari pembelajaran aktif dan responsif, di mana dosen dapat mengidentifikasi perubahan dalam pemahaman mahasiswa, kebutuhan yang perlu dipenuhi, dan kesulitan yang mungkin dihadapi. Beberapa langkah penting dalam pemantauan berkelanjutan meliputi: Observasi Kelas: Dosen dapat mengamati interaksi mahasiswa dalam kelas, partisipasi, dan pemahaman mereka melalui pertanyaan dan diskusi. Pertanyaan dan Diskusi: Mengajukan pertanyaan selama kelas dapat membantu dosen memahami sejauh mana mahasiswa memahami materi. Pemantauan Tugas Mahasiswa: Dosen dapat melacak kemajuan mahasiswa dengan memantau tugas yang mereka selesaikan dan memberikan umpan balik sesuai. Konsultasi Individu: Mengadakan konsultasi individu dengan mahasiswa untuk mendengarkan kekhawatiran mereka dan memberikan dukungan tambahan jika diperlukan (Hasil wawancara dengan Dekan FITK UINSU).

Evaluasi secara berkala untuk melihat kemajuan mahasiswa dalam membangun karakter. Pemantauan berkelanjutan dapat membantu dalam mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Penting untuk diingat bahwa pembangunan karakter tidak dapat dicapai dalam satu semester atau tahun akademik saja. Ini adalah usaha berkelanjutan yang memerlukan komitmen dari semua pihak, termasuk mahasiswa, dosen, dan pihak administrasi

(Budiqiyanto 2011; 21-23).

Evaluasi bagi mahasiswa adalah proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengukur pemahaman dan pencapaian mereka terhadap materi pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk ujian, tugas, proyek, dan presentasi. Beberapa metode yang umum digunakan meliputi ujian tertulis, tugas proyek, ujian lisan, portofolio, presentasi, atau penugasan online (Crawford, 2003; 18-21). Kemudian dalam bentuk instrumen evaluasi yang sesuai dengan metode yang dipilih. Pemilihan kriteria penilaian kepada mahasiswa sebelum evaluasi dilakukan. Pastikan mahasiswa memahami yang akan dievaluasi dan bagaimana mereka akan dinilai. Berikan kesempatan yang sama kepada semua mahasiswa untuk menunjukkan pemahaman dan keterampilannya (Fahrudin, 2013; 71).

Setelah evaluasi selesai, berikan umpan balik kepada mahasiswa. Selain evaluasi akhir semester atau akhir kursus, pertimbangkan untuk melibatkan evaluasi berkelanjutan, seperti ujian tengah semester, tugas mingguan, atau kuis singkat, untuk membantu mahasiswa memantau kemajuan mereka. Penggunaan data dari evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Identifikasi area di mana mahasiswa mungkin mengalami kesulitan dan tindaklanjuti dengan perbaikan yang sesuai dalam metode pengajaran (Taba, 1967; 211-213).

Pengimplementasian evaluasi yang efektif membutuhkan perencanaan dan komunikasi yang baik. Tujuannya bukan hanya untuk memberikan nilai, tetapi juga untuk membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pembelajaran dan keterampilan yang relevan. Dengan cara mengukur pengetahuan faktual, dan presentasi yang mengukur kemampuan berbicara di depan umum. Sehingga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berbicara tentang evaluasi mereka dan saran untuk perbaikan. Hal ini dilakukan untuk membantu memahami perspektif mereka dan meningkatkan proses evaluasi (Crawford, 2003; 7-13).

Dengan melakukan evaluasi yang baik dan pemantauan berkelanjutan, dosen dapat mengidentifikasi masalah sejak dini, menyesuaikan pengajaran mereka, dan membantu mahasiswa mencapai pemahaman yang lebih baik dalam mata pelajaran IPS. Ini adalah elemen penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian mahasiswa dalam bidang IPS.

2. Faktor kendala-kendala pembelajaran IPS dalam membangun karakter (disiplin, jujur dan bertanggungjawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS FITK UIN SU Medan

Faktor-faktor kendala dalam membangun karakter (seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN SU Medan dapat bervariasi. Ini adalah beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi pembangunan karakter mahasiswa dalam konteks pembelajaran IPS yaitu: Kurikulum dan metode pengajaran, kualitas sumber daya manusia (Dosen), Lingkungan Kampus, Motivasi dan Keterlibatan Mahasiswa, Dukungan Teman Sejawat, Masyarakat dan Keluarga, Fasilitas Sarana Prasarana dan Sistem Penilaian. Lebih rinci akan dibahas sebagai berikut:

a) Kurikulum dan Metode Pengajaran.

Desain kurikulum dan metode pengajaran yang tidak memadai dalam memasukkan pembelajaran karakter dapat menjadi kendala. Kurikulum yang terlalu terfokus pada aspek akademik saja tanpa memperhatikan pengembangan karakter dapat menghambat pembentukan karakter yang kuat (Hasil Wawancara dengan Dekan FITK UINSU Medan). Hal ini juga didukung bahwa kendala dalam kurikulum dan metode pengajaran di Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk sistem pendidikan, lingkungan belajar, dan ketersediaan sumber daya. Beberapa kendala umum dalam pengajaran IPS meliputi: Kurikulum yang terlalu kaku atau terlalu banyak materi dapat membuat Dosen kesulitan untuk menyampaikan materi secara mendalam. Hal ini bisa mengarah pada pembelajaran yang terlalu teoritis dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa. Penggunaan metode pengajaran konvensional yang cenderung hanya berfokus pada ceramah oleh Dosen dan belajar melalui membaca buku teks dapat membuat mahasiswa kurang berpartisipasi dan kehilangan minat dalam pelajaran IPS (Hasil Wawancara dengan Pimpinan Prodi IPS).

Kurikulum IPS yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa dapat membuat mereka merasa bosan dan kehilangan minat dalam pembelajaran. Penting untuk mengaitkan materi dengan realitas sosial dan budaya mahasiswa. Di era digital ini, penggunaan teknologi dalam pembelajaran IPS dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. Namun, kurangnya akses atau keterampilan dalam menggunakan teknologi dapat menjadi kendala. Penilaian yang hanya berfokus pada tes tertulis atau ujian standar mungkin tidak mencerminkan pemahaman mahasiswa tentang berbagai konsep dalam IPS yang lebih luas. Ini dapat menghambat perkembangan pemikiran kritis dan kemampuan analisis

mahasiswa (Hasil Wawancara dengan Salah satu Dosen Prodi IPS). Hal ini juga didukung oleh hasil observasi bahwa faktor-faktor seperti jumlah mahasiswa dalam kelas, disiplin yang buruk, atau perbedaan tingkat keterampilan dalam satu kelas dapat menghambat kemampuan Dosen untuk menyampaikan materi dengan efektif.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, penting bagi pengajar IPS untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, merancang kurikulum yang relevan, dan berkolaborasi dengan rekan Dosen serta memanfaatkan sumber daya yang ada (Ahsan: 2021, hal, 81-87). Selain itu, melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran aktif, mendorong pemikiran kritis, dan mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran dalam bidang IPS (Doni: 2007, hal,203)

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap situasi di kelas dapat berbeda, oleh karenanya seorang dosen perlu responsif dan fleksibel dalam merubah alur proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Melibatkan mahasiswa aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan ruang serta peluang untuk berpartisipasi untuk memimpin dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

b) Kualitas Sumber Daya Manusia (Dosen).

Kualitas sumber daya manusia, termasuk dosen, sangat penting dalam menjaga kualitas pendidikan di berbagai program studi, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Keterbatasan Pengalaman menjadi salah satu problem dalam mengembangkan karakter. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan wawasan praktis kepada mahasiswa. Untuk mengatasi hal ini, universitas dapat memberikan pelatihan tambahan atau peluang bagi dosen untuk berpartisipasi dalam penelitian di lapangan (Hasil Wawancara dengan Dekan FITK UINSU Medan).

Hal ini juga terlihat dari hasil observasi dari kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan FITK yang mengadakan dan memastikan bahwa dosen memiliki kualifikasi yang sesuai dengan mata kuliah yang mereka ajar dan memberikan pelatihan jika diperlukan. Ungkapan senada juga menuturkan bahwa Dosen di bidang IPS perlu terus menerus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka agar tetap relevan dengan perkembangan terbaru dalam bidang ilmu sosial. Ini memerlukan dukungan dalam bentuk pelatihan, konferensi, dan dukungan riset (Hasil Wawancara dengan Pimpinan Prodi IPS).

Beban Kerja yang Tinggi: Beban kerja yang tinggi dapat mengakibatkan dosen memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan mahasiswa, melakukan penelitian, atau mengembangkan kurikulum yang inovatif. Prodi perlu mempertimbangkan pemberian beban kerja yang seimbang dan mendorong dosen untuk melakukan kegiatan akademik yang

mendukung pengembangan program studi. Rendahnya Motivasi: Dosen yang kurang termotivasi dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembelajaran. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidakpuasan dalam pekerjaan atau kurangnya pengakuan. Universitas perlu mempertimbangkan insentif dan penghargaan yang dapat meningkatkan motivasi dosen (Hatta, 2017, hal; 17-21).

Infrastruktur dan Sumber Daya Terbatas: Dalam beberapa kasus, universitas mungkin menghadapi keterbatasan infrastruktur dan sumber daya yang dapat memengaruhi kemampuan dosen untuk melakukan penelitian atau memberikan pengajaran yang berkualitas. Universitas perlu mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk mendukung dosen dalam pekerjaan mereka (Al-Tabany, 2017, hal: 201). Evaluasi Kinerja yang Tidak Efektif: Sistem evaluasi kinerja dosen yang tidak efektif dapat menghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang IPS. Universitas harus memiliki mekanisme evaluasi yang adil dan transparan untuk memberikan umpan balik kepada dosen dan membantu mereka dalam pengembangan profesional (Raya, 2017, hal; 111-119).

Uraian di atas disimpulkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia, termasuk dosen di bidang IPS, adalah investasi jangka panjang dalam kualitas pendidikan. Universitas harus secara aktif bekerja untuk mengatasi kendala-kendala ini agar dapat menjaga dan meningkatkan standar pendidikan di bidang IPS. Kualitas dosen dapat mempengaruhi bagaimana karakteristik seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab diajarkan dan diterapkan dalam pembelajaran IPS. Pengajar yang kurang peduli terhadap pembentukan karakter mungkin tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap aspek ini.

c) Lingkungan Kampus.

Kendala lingkungan kampus IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam menanamkan karakter mahasiswa bisa sangat bervariasi dan tergantung pada berbagai faktor, termasuk budaya kampus, kebijakan, dan lingkungan sosial yang ada. Dalam upaya menanamkan karakter mahasiswa Diversitas Mahasiswa. Maksudnya memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Ini dapat menjadi kendala dalam upaya menanamkan karakter, karena nilai-nilai dan pandangan dunia mahasiswa dapat bervariasi secara signifikan (Hasil Wawancara dengan Pimpinan Prodi IPS).

Kurikulum yang terfokus pada Akademis, beberapa Prodi tidak terkecuali IPS cenderung memiliki kurikulum yang sangat terfokus pada pembelajaran akademis, dengan sedikit penekanan pada pengembangan karakter atau keterampilan sosial. Ini bisa membuat sulit untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam program studi terkhususnya IPS. Ketidaksesuaian dengan Harapan Mahasiswa: Terkadang, mahasiswa mungkin memiliki

harapan yang berbeda tentang pengalaman kampus. Mereka mungkin lebih fokus pada aspek akademis daripada pengembangan karakter, dan ini dapat menjadi hambatan dalam upaya menanamkan karakter (Hasil Wawancara dengan Salah satu Dosen IPS). Hal ini didukung oleh minimnya sumber daya, seperti anggaran terbatas atau kurangnya personel yang tersedia untuk mendukung program pengembangan karakter (Hasil Wawancara dengan Dekan FITK UINSU).

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, Prodi IPS dapat mengambil langkah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum, membangun lingkungan kampus yang mendukung pengembangan karakter. melibatkan mahasiswa dalam program-program pengembangan karakter. menyediakan pelatihan dan dukungan bagi Prodi dan staf untuk mendukung pengembangan karakter mahasiswa (Amin, 2021, hal;19-23). Selain itu cara untuk mengkomunikasikan ekspektasi terkait karakter kepada seluruh komunitas kampus. melibatkan orangtua dan keluarga mahasiswa dalam upaya pengembangan karakter (Anshori, 2021, hal; 33-37).

Uraian diatas dapat disimpulkan dan penting untuk diingat bahwa menanamkan karakter memerlukan waktu dan upaya yang berkelanjutan, dan kampus perlu berkomitmen untuk memprioritaskan ini dalam pendidikan mahasiswa. Lingkungan kampus yang tidak mendukung pembentukan karakter positif juga bisa menjadi kendala jika terdapat kecurangan akademik yang tidak diatasi dengan tegas.

d) Motivasi dan Keterlibatan Mahasiswa.

Motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam menanamkan karakter di dalam program studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bisa dihadapi dengan sejumlah kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman tentang apa sebenarnya karakter itu. Mahasiswa IPS mungkin tidak sepenuhnya mengerti konsep karakter, termasuk nilai-nilai etika, moral, integritas, dan tanggung jawab. Ini bisa membuat mereka merasa kurang termotivasi untuk mengintegrasikan karakter ini dalam kehidupan mereka. Mahasiswa IPS dapat berasal dari berbagai latar belakang budaya dan nilai. Ini bisa menjadi kendala dalam upaya menanamkan karakter karena mungkin ada perbedaan pendekatan terhadap nilai-nilai yang dianggap penting. (Hasil Wawancara dengan Prodi Pimpinan Prodi IPS).

Dukungan dari dosen dan institusi pendidikan sangat penting dalam membantu mahasiswa menanamkan karakter. Jika mahasiswa merasa bahwa kurangnya dukungan dari dosen atau kurikulum yang tidak memadai dalam mempromosikan karakter, ini dapat mengurangi motivasi mereka. Kemudian Mahasiswa IPS sering menghadapi beban akademik yang berat dengan tugas, ujian, dan proyek yang memerlukan waktu dan usaha yang besar. Ini

dapat mengurangi motivasi dan keterlibatan mereka dalam upaya menanamkan karakter, karena mereka mungkin merasa tertekan oleh tuntutan akademik mereka (Hasil Wawancara dengan Dekan FITK UINSU Medan). Hasil observasi juga menggambarkan bahwa ketergantungan pada teknologi dan media sosial dapat mengganggu keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan nyata yang mendukung pembentukan karakter Mahasiswa IPS mungkin lebih terpaku pada perangkat elektronik mereka daripada berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau pengembangan diri.

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan pendekatan Holistik. Maksudnya pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan budaya akademik, bukan hanya sebagai tambahan. Ini memungkinkan mahasiswa untuk melihat hubungan yang jelas antara karakter dan keberhasilan mereka. Institusi pendidikan harus memberikan dukungan yang kuat untuk pendidikan karakter, termasuk pelatihan dosen dan pengembangan kurikulum yang relevan. Mahasiswa perlu diberdayakan untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan seimbang dengan kegiatan lain yang mendukung pembentukan karakter (Dari, 2021, hal; 19-23).

Hasil penelitian yang sama menyebutkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial, proyek sukarela, dan klub yang berfokus pada karakter dapat membantu mahasiswa melihat nilai langsung dari pembentukan karakter dalam tindakan nyata. Keseluruhan, mengatasi kendala motivasi dan keterlibatan mahasiswa IPS dalam menanamkan karakter memerlukan upaya bersama dari institusi pendidikan, dosen, mahasiswa, dan komunitas. Ini adalah investasi jangka panjang dalam membentuk individu yang lebih etis, moral, dan bertanggung jawab dalam masyarakat (Arifin, 2018, hal; 81-91).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa yang tidak termotivasi atau kurang terlibat dalam proses pembelajaran IPS mungkin tidak akan memahami pentingnya karakter seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dalam konteks pembelajaran mereka.

e) Dukungan Teman Sejawat, Masyarakat dan Keluarga.

Menanamkan karakter mahasiswa IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) bisa menjadi tugas yang menantang dan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk teman sejawat, masyarakat, dan keluarga. Mahasiswa mungkin kurang memahami konsep IPS dan menganggapnya kurang relevan. Ini dapat menghambat dukungan dari teman sejawat, masyarakat, dan keluarga. Mahasiswa IPS seringkali dihadapkan pada tuntutan akademis yang tinggi, yang bisa menyita banyak waktu dan energi. Teman sejawat memiliki pengaruh besar dalam kehidupan mahasiswa. Jika teman-teman sejawat tidak mendukung upaya pengembangan karakter, mahasiswa mungkin merasa sulit untuk mempertahankan komitmen

mereka. Keluarga mungkin menekankan keberhasilan akademis sebagai prioritas utama, sehingga mengabaikan pengembangan karakter. (Hasil Wawancara dengan salah satu Mahasiswa Prodi IPS).

Hal yang sama juga diungkapkan bahwa masyarakat seringkali memiliki harapan tertentu terhadap mahasiswa IPS, terutama terkait dengan pekerjaan masa depan. Ini bisa menjadi kendala jika pengembangan karakter dianggap sebagai penghambat untuk mencapai tujuan tersebut. Perlu edukasi masyarakat tentang pentingnya karakter dalam membangun individu yang tangguh dan berkontribusi positif pada masyarakat (Hasil Wawancara dengan Dosen Prodi IPS).

Mengatasi kendala ini, penting untuk menjaga komitmen terhadap pengembangan karakter pribadi dan mengkomunikasikan pentingnya nilai-nilai tersebut kepada orang-orang di sekitar terkhususnya teman sejawat, masyarakat dan keluarga. Selain itu, bekerja sama dengan kelompok atau organisasi yang memiliki fokus serupa dalam pengembangan karakter dapat membantu Anda merasa lebih didukung dan termotivasi (Fauzi, 2021, hal. 78-79).

Mengatasi kendala dalam menanamkan karakter mahasiswa Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kepada teman sejawat, masyarakat, dan keluarga bisa menjadi tugas yang menantang. Namun, dengan strategi yang tepat dapat mencapai tujuan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat membantu Anda mengatasi kendala tersebut: komunikasi Efektif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua pihak, Pembentukan Tim Kerja, Kolaborasi dengan Pihak Eksternal dan ajak keluarga mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan ini (Fu'adah, 2022, hal; 93-97).

Ungkapan di atas dapat diartikan bahwa memerlukan kesabaran ekstra, komitmen dan kolaborasi dari berbagai pihak. Dengan pendekatan yang tepat, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif mahasiswa IPS di Lingkungan FITK. Faktor di luar lingkungan kampus juga bisa mempengaruhi pembentukan karakter. Dukungan yang diberikan oleh teman sejawat, keluarga dan masyarakat dalam mendorong nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab bisa sangat penting.

f) Fasilitas Sarana dan Prasarana

Dalam menanamkan karakter mahasiswa di program studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terdapat beberapa kendala yang dapat dihadapi terkait fasilitas, sarana, dan prasarana. Beberapa kendala yang mungkin muncul antara lain: Program studi IPS saat ini sangat tergantung pada teknologi informasi. Mahasiswa memerlukan akses ke komputer, perangkat lunak, dan akses internet yang baik untuk mengakses sumber daya pembelajaran online, melakukan penelitian, dan mengembangkan keterampilan digital. Kurangnya akses atau

fasilitas teknologi dapat menjadi kendala serius. Program studi IPS bergantung pada literatur, jurnal, dan sumber daya lainnya untuk memahami berbagai isu sosial dan politik. Keterbatasan akses ke perpustakaan yang memadai atau database online yang berkualitas dapat menjadi kendala serius dalam pembelajaran dan penelitian mahasiswa (Hasil Wawancara dengan Dosen Pimpinan Prodi IPS).

Hal yang sama juga diperlukan bahwa mahasiswa IPS perlu berpartisipasi dalam diskusi, debat, dan kolaborasi dalam kelompok. Kurangnya ruang kelas atau tempat yang sesuai untuk kegiatan ini dapat menghambat pengembangan karakter yang melibatkan aspek komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan. Kurangnya waktu atau sarana untuk berinteraksi dengan dosen atau mentor bisa menjadi kendala dalam membimbing mahasiswa dalam pengembangan karakter (Hasil Wawancara dengan Mahasiswa Prodi IPS). Ungkapan ini juga didukung oleh hasil observasi bahwa Fasilitas dan prasarana yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler seperti klub debat, penelitian lapangan, atau organisasi mahasiswa terkait IPS juga penting dalam pembentukan karakter. Kurangnya dukungan untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan karakter lainnya.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, universitas dan institusi pendidikan tinggi perlu berinvestasi dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang memadai untuk program studi IPS. Selain itu, mereka dapat menciptakan peluang untuk pengembangan karakter di luar kelas melalui program pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan dari dosen dan mentor. Dengan upaya bersama, mahasiswa di program studi IPS dapat mengembangkan karakter yang kuat dalam bidang ilmu sosial (Haekal, 2021, hal: 99-103).

Penting untuk diingat bahwa pengembangan karakter mahasiswa IPS tidak hanya tergantung pada sarana fisik, tetapi juga pada pendekatan pedagogis, kepemimpinan fakultas dan staf, serta keterlibatan mahasiswa itu sendiri. Dengan kerja sama dan tekad yang kuat, Anda dapat mengatasi kendala sarana dan prasarana ini untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter mahasiswa IPS (Healuddin, 2019, hal; 67-69).

g) Sistem Penilaian

Sistem penilaian dalam menanamkan karakter mahasiswa dalam mata pelajaran atau program studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di perguruan tinggi dapat menghadapi berbagai kendala. Penilaian karakter sering kali subjektif, sehingga bisa menjadi masalah jika dosen atau penilai memiliki pandangan yang berbeda tentang karakter yang harus ditanamkan pada mahasiswa. Untuk mengatasi ini, perlu ada panduan yang jelas tentang karakter yang diharapkan. Kemudian Tidak adanya kriteria yang jelas untuk menilai karakter dapat

menyebabkan ambiguitas dalam proses penilaian. Pengembangan kriteria yang jelas dan terukur sangat penting (Hasil Wawancara dengan Pimpinan Prodi IPS).

Dosen dan staf pendidikan mungkin resisten terhadap perubahan dalam sistem penilaian tradisional yang berfokus hanya pada pengetahuan dan keterampilan akademik. Penting untuk melakukan advokasi dan pelatihan yang diperlukan untuk mendukung perubahan ini. Karakter seperti etika, empati, kepemimpinan, dan kerja sama sering kali sulit untuk diukur dengan metode yang objektif. Penggunaan instrumen penilaian yang tepat dan pengembangan metode evaluasi yang relevan adalah tantangan dalam sistem ini. Sehingga Pengembangan dan pelaksanaan sistem penilaian karakter memerlukan sumber daya tambahan, seperti waktu dan tenaga dosen, serta alat evaluasi yang memadai. Keterbatasan sumber daya dapat menjadi kendala (Hasil Wawancara dengan Dosen Prodi IPS).

Ada potensi untuk kecurangan dalam penilaian karakter, terutama jika sistem ini tidak diawasi dengan ketat. Mencegah kecurangan dan menjaga integritas penilaian adalah masalah penting. Beberapa mahasiswa mungkin tidak melihat nilai karakter sebagai prioritas utama mereka. Motivasi mahasiswa untuk aktif mengembangkan karakter mereka dalam konteks pendidikan harus ditingkatkan. Karakter bukan sesuatu yang dapat diukur hanya sekali, tetapi perlu diukur secara berkelanjutan selama masa kuliah (Hidayat 2021, hal; 12). Menciptakan sistem evaluasi berkelanjutan yang efektif adalah tantangan. Sistem penilaian karakter mungkin harus mengatasi kendala budaya dan nilai-nilai yang berbeda di antara mahasiswa yang memiliki latar belakang yang beragam (Huliyah, 2021, hal 131).

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, perguruan tinggi dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan pedoman yang jelas, memberikan pelatihan kepada dosen, menggunakan instrumen penilaian yang sesuai, dan melibatkan mahasiswa dalam proses pengembangan karakter mereka. Selain itu, advokasi dan dukungan dari pimpinan perguruan tinggi sangat penting untuk memastikan keberhasilan sistem penilaian karakter dalam mata pelajaran IPS. Sistem penilaian yang terlalu fokus pada hasil akademik tanpa mempertimbangkan aspek karakteristik juga dapat menghambat pembentukan karakter. Program Pembinaan Karakter: Jika tidak ada program khusus untuk membangun karakter mahasiswa dalam kurikulum, hal ini dapat menjadi kendala. Penting untuk memiliki kegiatan ekstrakurikuler atau program pembinaan karakter yang mendukung pembentukan karakter positif.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu membangun karakter mahasiswa, termasuk karakter seperti disiplin, jujur, dan bertanggungjawab. Berikut adalah beberapa cara di mana pembelajaran IPS dapat membantu membangun karakter tersebut; 1) pembelajaran Nilai Sosial, 2) Pemahaman Konteks Sosial, 3) Kemampuan Analisis dan Kritis, 4) Pengembangan Keterampilan Berbicara dan Berargumentasi, 5) Pengalaman Pratikum dan Pengabdian Masyarakat, 6) Kajian Kasus, dan 7) Diskusi Etika. Adapun dalam Pelaksanaannya Prodi IPS melakukan 1) Penekanan Nilai Moral, 2) Pembentukan Kesadaran Moral, 3) Model Keteladanan, 4) Diskusi dan Refleksi, 5) Pengembangan Model pembelajaran aktif-partisipatif dan kreatif-inovatif, 6) Melaksanakan Program Pembiasaan, 7) Penciptaan Lingkungan yang kondusif dan edukatif, dan 8) Evaluasi dan Pemanfaatan berkelanjutan.

Sedangkan Faktor-faktor kendala dalam membangun karakter (seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab) pada mahasiswa Prodi Tadris IPS di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN SU Medan dapat bervariasi. Ini adalah beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi pembangunan karakter mahasiswa dalam konteks pembelajaran IPS yaitu: Kurikulum dan metode pengajaran, kualitas sumber daya manusia (Dosen), Lingkungan Kampus, Motivasi dan Keterlibatan Mahasiswa, Dukungan Teman Sejawat, Masyarakat dan Keluarga, Fasilitas Sarana Prasarana dan Sistem Penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2023). *Kejujuran sebagai Nilai Penting dalam Pendidikan Anti Korupsi Bagi Mahasiswa. 1*, 173–183.
- Arfiah, S., & Sumardjoko, B. (2017). Penguatan karakter tanggung jawab dan kemandirian pada mahasiswa ppkn perkuliahan kepramukaan dalam upaya mempersiapkan mutu lulusan sebagai pembina ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 76–92.
- Aviola, N., Hayati, S., Pebria, W., & Imamuddin, M. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Matematika Terintegrasi Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Pendahuluan. 2*(2), 195–204.
- Jurnal, M., Ilmu, S., & Sosial, P. (n.d.). *Peran Dosen Muda Dalam Membentuk Karakter Sosial Abstrak Moderasi Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial , Volume 4 , No . 1 , h . 33-46 n . 4*(1), 33–46.
- Kamal, R., & Khusna, S. (2023). Model PjBL Berbasis Entrepreneurship pada Pembelajaran Tematik Materi Koperasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Membentuk Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i1.12538>
- Nor, B. (2021). Aqib dan Amrullah (2017:9-13). *Angewandte Chemie International Edition, 6*(11), 951–952., 6, 2013–2015.
- PGRI. (2017). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PGRI Tahun 2017. *Prosiding*.
- Priyanto, E. (2018). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menerapkan Model Project Citizen dalam Pembangunan Karakter Mahasiswa. *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 58–82. http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/viewFile/4060/237_1
- Rezekiah, P. T., Safitri, I., & Harahap, R. D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1251–1267. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1325>
- Rohiyatun, B., & Aryani, M. (2020). Peran Ketua Program Studi Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Mahasiswa Melalui Kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1549>
- Sarmini, S., Prasetyo, K., & Khotimah, K. (2023). Membangun Karakter Integritas Peserta Didik melalui Mata Pelajaran IPS: Studi Kasus SMP Negeri 50 Surabaya. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 1(1), 87–101. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/52349%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/52349/42390>.
- A, Koesma Doni. 2007. Pendidikan Karakter, Jakarta: PT Grasindo. Aeni, Ani Nur. 2014. Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD. Bandung: Upi Press.
- Ahsan, Muhammad, Dkk. 2021. Pendidikan dan Psikologi Pengembangan, Jakarta: Tahta Media Group.
- Akbar, Muhammad Raya. 2017. Internalisasi Nilai Karakter Jujur dan Tanggung Jawab Siswa di

Sekolah: Studi Multisitus di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Malang dan Sekolah Dasar Islam.

- Mohammad Hatta. 2017. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Kencana.
- Al-Tabany, Trianti Ibnu Badar. 2017. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual, Jakarta: Kencana.
- Amin, Mursidul. 2021. 'Peran Pembelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Siswa'. artikel pembelajaran ips 3.
- Anshori, Sodiq, 2014. 'Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter', Jurnal Edueksos. Vol III No 2, Juli- Desember.
- Arifin, Adam Zainurribhi. 2018. Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTs Negeri Wonorejo. Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Malang.
- Dari, Ulan dan Hudaidah. 2021. 'Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Bagi Mahasiswa Generasi Z'. Pensa: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Volume 3, Nomor 1, April 2021. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>.
- Fauzi, Ahmad, et al., eds. 2021. Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Fitriani ,Rani Siti, et, al., eds., 2016. Macam-macam Karya Sastra Klasik, Bandung: Talenta Buana.
- Fu'adah, Anis. 2022. Pembelajaran Metode Tutor Sebaya, Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Haekal, et al., eds. 2021. Manajemen Strategik, Malang: CV Nusantara Abadi.
- Harun, et al., eds.2019. Pelatihan Guru Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PAUD, Yogyakarta: UNY Pres.
- Healuddin, Hengki Wijaya. 2019. Analisis Data Kualitatif, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hidayat, Ma'ruf, et al., eds. 2021. 'Internalisasi Karakter Disiplin pada Ekstrakurikuler DrumBand di MI Muhammadiyah Karangduren Sawit Boyolali'. Jurnal Varidika. 33.1: 21-37. <http://journals.ums.ac.id/index.php/varidika>.
- Huliyah, Muhuyatul. 2021. Strategi Pengembangan Moral dan Karakter Anak Usia Dini, Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Handayani, Rekno, Imaniar Purbasari, Deka Setiawan, Farid Ahmadi, and Ramadhani Putri Praswanti. "The Role of Family Education in Forming the Independent Character of Students in Elementary School." *International Journal of Elementary Education* 5, no. 2 (2021): 291. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.30812>.
- Lee, Witness. 2021. Education, and Character, New York: Living Stream Ministry.
- Abdul Gafur (2003). "Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Disain Pesan dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar". *Cakrawala Pendidikan*, 0216-1370.
- Arnie Fajar (2004).Portofolio dalam Pembelajaran IPS. Bandung: Remaja Rosda Karya. Barth, James L, *Methods of Instruction in Social Studies Education*, University Press of America, New York.

- Darmiyati Zuchdi.(2008). "Humanisasi Pendidikan" Makalah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- James A Beane, Dkk, (1986), Curriculum Planning and Development, Allyn and Bacon inc., Toronto.
- Jarolimek, John, (1982), Social Studies in Elementary Education, Mav Millan, London.
- Kartawisastra, H.U.(1980). Strategi Klasifikasi Nilai. Jakarta: P3G. Depdikbud.
- Krattwohl, DavidR, Bloom, BenjaminS., & Masia, Betram B., (Eds). (1964). Taxonomi of Educational Objectives Handbook II. Affective Domain. London: Longman Group.
- Mawardi Lubis. (2008). Evaluasi Pendidikan Nilai. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Martorella, Peret H. (1994), Social Studies for Elementary School Children, Mac Millan, New York.
- M. Numan Somantri, (2001), Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS, Rosda, Bandung.
- N. Daljoeni, (992), Dasar-dasar IPS, Alumni, Bandung.
- Noeng Muhadjir, 200, Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- S. Nasution, (2003), Asas-Asas Kurikulum, Bumi Aksara, Jakarta.
- Mahood, Wayne, et.al., (1991), Teaching Social Studies in Middle and Senior High Schools, Macmillan, Toronto.
- Rohmat Mulyana. (2004) Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Saidihardjo, "Jatidiri Sumber Daya Manusia dan Tantangan PIPS pada Era Globalisasi" makalah Seminar FORKOM VIII Pimpinan FPIPS/JPIPS se-Indonesia, Jakarta 11-12 November 1997.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Abbas, E. W. (2013). Kurikulum 2013: Mengembalikan Pips Ke-Hittah-Nya. *Mewacanakan Pendidikan IPS*, 21.
- Fuad, A. N. (2018). *Peran guru IPS dalam membentuk karakter siswa: Studi kasus di Kelas VII SMP Islam Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Marhayani, D. A. (2018). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 67-75.
- Rasyid, H. A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Aliyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1).
- Sardiman, S. (2010). Revitalisasi peran pembelajaran ips dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Syahrudin, S., & Mutiani, M. (2020). Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi.
- Putro, H. P. N. (2013). Pengembangan Pembelajaran IPS dalam Kurikulum 2013. *Mewacanakan Pendidikan IPS*, 39.

- Putro, H. P. N. (2020). Revitalisasi Nilai-Nilai Transportasi Tradisional dalam Pembelajaran IPS di Kalimantan Selatan.
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan karakter: landasan, pilar & implementasi*. Prenada Media.
- Abdul Muhiyet Al-Lefaky. 2000. Kebudayaan Sasak dalam Perspektif Aqidah dan Syariat Islam. Mataram: Dewan Kesenian Daerah NTB.
- Abu bakar, I. 2004. Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN.
- Arzaky, D. et. al. 2001. Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Lokal Suku Bangsa Sasak dalam Pluralisme Kehidupan Bermasyarakat.
- Redam Azra, A. 2002. Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi di Indonesia, dalam
- Tilaar. (2002). "Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru". Jakarta: Grasindo.
- Borg, W.R. dan Gall. M.D. 1989. Educational Research An Introduction. Fifth Edition. New York & London Longman.
- Chamberlin, C. 1992. What Vision of Democracy Should Guide Citizenship Education?. Canadian Social studies: Vol 27. No. 1.
- Cogan, J.J. 1997. Multidimensional Citizenship: Educational Policy For The 21st Century. An executive summary of the citizenship education policy study project. Tokyo: Sasakawa Peace Foundation. Vol 2, Nomor 2, Juli 2009.
- Fisher Dkk, S. 2001. Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra.
- Kohlberg. 1987. Moral Development. London: Routledge & Paul Inc.
- Lasahido Dkk., T. 2003. Suaradari Poso, Kerusuhan, Konflik dan Resolusi, Jakarta: YAPPIKA.
- Miles, M.S. & Huberman, A.M. 1984. Qualitative Data Analysis: A Sourcebook Of New Method. Beverly Hills: Sage Publications.
- Miller, J.P. dan Seller, W. 1985. Curriculum Perspective and Practice. New York dan London: Longman.
- Nasution, S. 1988. Metodologi Penelitian Naturalistik-Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Rogers, E.M 1983. Discussion Of Innovation. New York: Longman.
- Sanusi, A. 1998. Pendidikan Alternatif. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sihabuddin, R. 2002. Pendidikan Demokrasi Melalui Pengelolaan Asetivitas dan Atribusi Siswa Terhadap Sikap dan Perilaku Berdemokrasi. Jurnal Pendidikan Pascasarjana vol.1, No.2.
- Somantri, M. N. 2001. Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya & PPs UPI Bandung.

- Sukardi. 2004. Kajian Kearifan Lokal Sasak Dalam Perspektif Kajian Pendidikan IPS. Mataram: FKIP Unram.
- Suwarman Al Muchtar. 1991. Pengembangan Kemampuan Berfikir dan Nilai Dalam Pendidikan IPS (Suatu Studi Budaya Pendidikan). Disertasi Doktortidak di publikasikan. Bandung: PPs IKIP Bandung.
- Syafruddin. 2000. Tradisi Kawin-Cerai: Studi Pola Hubungan Kekuasaan Pria-Wanita Dalam Perceraian Masyarakat Sasak Lombok. Jurnal Pendidikan Unram, No. 15 tahun 14.
- Syarief, H. 1999. Paradigma Baru Pendidikan: Membanngun Masyarakat Madani. Republika tanggal 19 Oktober 1999.
- Zamroni. 2001. Pendidikan Untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Winataputra, U.S. 2002. Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Studi Kajian Konseptual Dalam Konteks Pendidikan IPS). Jurnal Pendidikan Pascasarjana vol.1 No.2.
- Ali, M. 2011. Muslim Diversity: Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 1(1): 1-35.
- Bowen, J. R. 1986. On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia. Journal of Asian Studies, XLV (3).
- Budiqiyanto, J. 2011. Tinjauan Historis Perkembangan Rumah Tradisional Jawa. Gelar: Jurnal Seni dan Budaya, 9 (1).
- Crawford, K. 2003. The Role and Purpose of Textbooks. International Journal of Historical Learning, Teaching and Research, 3(2).
- Crawford. K. 2003. Culture Wars: Serbian History Textbooks and the Construction of National Identity. International Journal of Historical Learning, Teaching and Research, 3(2).
- Fahrudin, A. 2013. Saiwasiddhanta: Penelusuran Aliran Siwaisme di Jawa Timur Periode Klasik. Avatara, 1(2).
- Taba, H. 1967. A Teacher's Handbook To Elementary Social Studies. Palo Alto, CA: AddisonCWesley.
- Van der Meij, D. 2011. Kakawin Sutasoma and Kakawin Nāgara Kṛtāgama. Bijdragen tot de Taal, Landen Volkenkunde, 167(2-3).
- Widnya, I. K. 2008. Pemujaan Siva-Buddha dalam Masyarakat Hindu di Bali. Mudra: Jurnal Seni Budaya, 22(1).
- Wiryamartana, I. K. 1990. Arjunawiwāha. Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder, P. J. 1983. Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang. Jakarta: Djambatan.
- Zuriati. 2010. Resensi Buku Kakawin Sutasoma. Jurnal Wacana, 12 (2).